

**BAB III**  
**PERAN PEREMPUAN**  
**DALAM ANTOLOGI CERPEN KETUT RAPTI**

Sebagai salah satu jurnalis, reputasi seorang Ni Komang Ariani tidak diragukan lagi dalam menulis, berkarir sebagai seorang penyiar radio dan jurnalis membuat Ni Komang Ariani mulai banyak dikenal masyarakat melalui karya-karyanya. Kesuksesannya sebagai seorang jurnalis tidak hanya dinilai dari kualitas menulisnya saja, akan tetapi isu perempuan yang diangkat oleh Ni Komang dalam sebagian besar karyanya berhasil menyita minat masyarakat untuk membaca serta membeli buku-buku yang berhasil ditulis oleh Ni Komang Ariani. Tulisan-tulisannya yang berupa cerpen secara keseluruhan menceritakan bagaimana gambaran seorang perempuan dalam konstruksi masyarakat Bali. Hal ini juga dilatar belakangi oleh Ni Komang Ariani yang adalah seorang perempuan Bali.

Isu perempuan yang menjadi topik utama dalam karya-karya Ni Komang Ariani bertujuan untuk mengajarkan serta mengajak perempuan agar menyadari bahwa mereka memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Perempuan memiliki hak-hak yang juga dimiliki oleh laki-laki, sehingga perempuan dapat menghargai esensi diri mereka sebagai manusia. Terbitnya karya-karya Ni Komang yang membahas tentang perempuan mendapatkan tanggapan positif dari para pembacanya.

Kajian yang digunakan untuk memahami bagaimana peran perempuan yang dinarasikan dalam antologi cerpen *Ketut Rapti* menggunakan metode analisis narasi

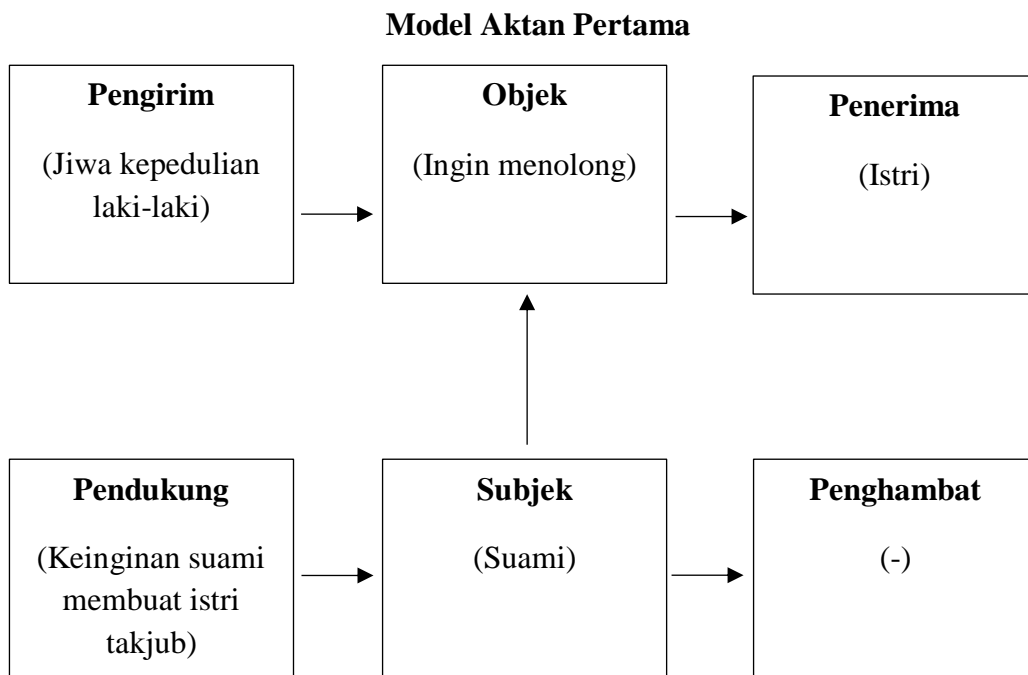
sebagai teknik analisis data. Metode analisis narasi dalam mengetahui bagaimana peran perempuan yang dinarasikan dalam antologi cerpen tersebut menggunakan teori Algirdas Greimas dengan menggunakan metode aktan dan oposisi biner yang dikenalkan oleh Levi Strauss. Dengan menggunakan metode aktan dan oposisi biner dapat diketahui bagaimana posisi dan peran perempuan yang dinarasikan melalui cerpen *Ketut Rapti*. Menggunakan metode aktan, akan mengenalkan enam peran yang saling berkaitan, sedangkan metode oposisi biner mencari miteme-miteme yang terdapat dalam ketiga cerpen yang akan diteliti. Dengan miteme-miteme ini dapat diketahui unsur-unsur terkecil yang ada dalam cerita, sehingga dapat mengungkapkan bagaimana sebenarnya peran perempuan yang digambarkan melalui antologi cerpen *Ketut Rapti*.

Sebagai salah satu penulis yang mengajak akan kesadaran hak-hak perempuan, Ni Komang Ariani menceritakan bagaimana konstruksi yang sudah melekat turun-temurun dalam masyarakat Bali dan mengajak masyarakat untuk menyadari akan kesalahan yang sudah diyakini selama ini. Dalam cerpen-cerpennya, Komang memperlihatkan bagaimana ketidakberdayaan perempuan dalam tatanan rumah tangga. Perempuan diperlakukan seperti keset yang selalu di injak-injak. Bahkan tidak adanya hak dalam menentukan suatu keputusan. Sebagian besar karya-karya Ni Komang mengangkat tema perempuan, dan kebanyakan berlatar belakang kebudayaan Bali, tiga diantara yang memiliki pesan-pesan yang disebutkan di atas sekaligus menjadi objek pada penelitian ini adalah *Laki-Laki Tanpa Celah*, *Katanya Saya Tak Akan Bosan*, dan *Telapak Kaki yang Menyimpan Surga*.

### **A. Dominasi Laki-Laki dalam Rumah Tangga Pada Masyarakat Bali**

Antologi cerpen berjudul *Ketut Rapti* dibuka dengan tiga cerita berjudul *Laki-laki tanpa Cela*, *Katanya Saya Tak Akan Bosan*, dan *Telapak Kaki yang Menyimpan Surga*, ketiga cerpen ini bercerita tentang rumah tangga dalam masyarakat Bali. Bagaimana sepasang manusia yang terjalin dalam ikatan pernikahan memperlakukan pasangannya satu sama lain serta berbagai masalah yang kemudian mereka hadapi di dalamnya. Cerita-cerita ini dengan kuat menarasikan kembali konstruksi rumah tangga dalam masyarakat Bali yang begitu kompleks dan hidup dengan berbagai stereotip serta anggapan yang hidup di dalamnya, tentang laki-laki dan perempuan yang notabene adalah tempat di mana ia berasal dan dibesarkan.

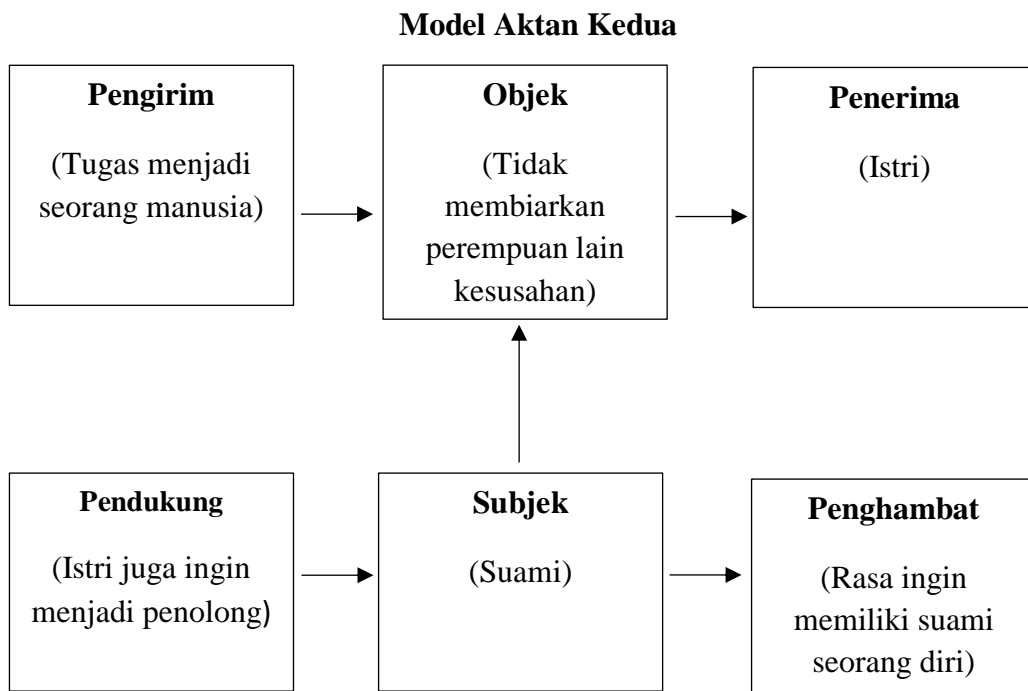
Cerpen pertama berjudul *Laki-Laki Tanpa Cela*, menceritakan tentang seorang perempuan mempunyai seorang suami yang sempurna, segala hal yang dilakukannya mengandung nilai-nilai kebaikan, namun nilai-nilai kebaikan yang dilakukan ternyata mengandung maksud yang lain dan cenderung untuk menyudutkan perempuan serta mempertanyakan kembali, nilai-nilai yang diakui bersama dalam masyarakat dan perihal perempuan itu sendiri. Berikut analisis model aktannya:



**Tabel 2**

**Analisis Model Aktan**

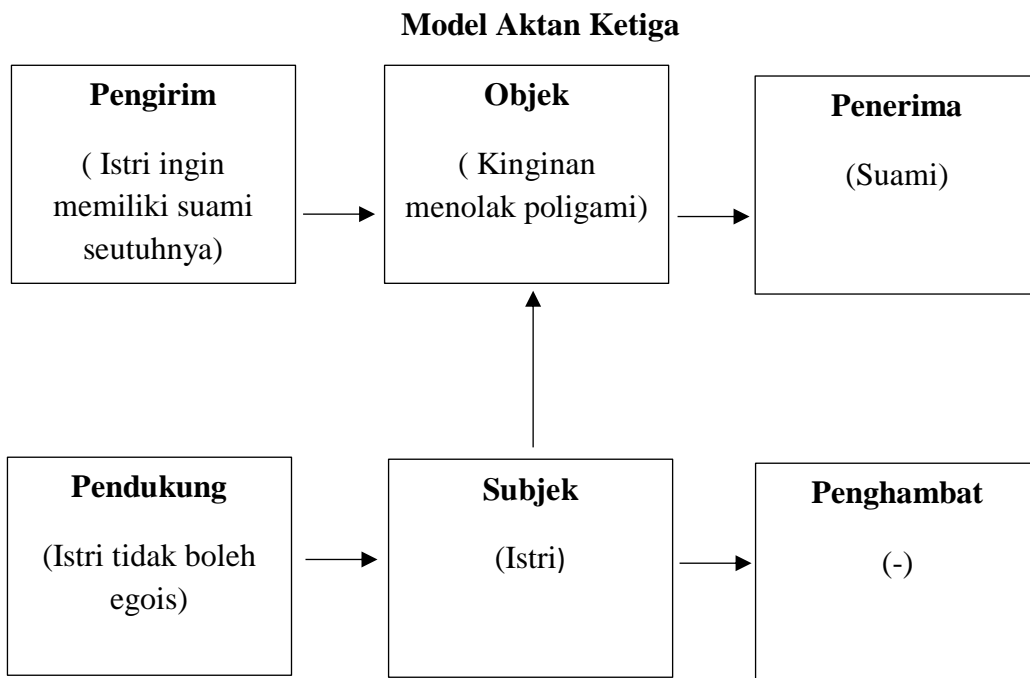
Dari struktur di atas menjelaskan bahwa telah terjadi sebuah permasalahan mengakibatkan adanya keputusan yang dilakukan oleh seorang suami kepada istrinya yang berhubungan dengan keadaan rumah tangga mereka kelak. Lelaki tanpa cela yang dimaksud mengandung unsur-unsur nilai kebaikan yang diakui oleh sang istri terhadap perilaku sang suami. Suami menempati posisi subjek dan sang istri sebagai penerima. Sang suami mempunyai jiwa kepedulian yang sangat tinggi. Hal itulah yang menjadi relasi pengirim. Objek yang ingin dicapainya adalah menolong seorang perempuan muda yang menjadi korban pemerkosaan. Perempuan tersebut ditinggalkan begitu saja oleh seorang laki-laki yang tidak bertanggung jawab atas diri perempuan tersebut. Cerita itu membuat sang istri takjub oleh jiwa besar suaminya. Hal ini menjadi relasi pendukung terhadap langkah-langkah yang akan dilakukan oleh suaminya.



**Tabel 3**

**Analisis Model Aktan**

Dari struktur di atas, sang suami masih diposisikan sebagai subjek. Atas nama tugas menjadi seorang manusia sebagai pengirim yang berarti mengandung nilai-nilai keluhuran yang diyakini oleh sang suami. Objek dalam analisis aktan kedua ini ialah tidak membiarkan perempuan muda korban pemerkosaan kesusahan tanpa pertolongan. Penerima keputusan adalah sang istri. Ada relasi antara objek dan penerima di sini, di mana objek dapat tercapai jika sang istri dapat menyetujui keputusan sang suami. Faktor pendukungnya adalah sang istri juga memiliki keinginan menjadi penolong, seperti sang suami yang rela berkorban untuk orang lain. Akan tetapi faktor penghambatnya adalah rasa ingin memiliki sang suami seorang diri dalam jiwa sang istri begitu kuat.

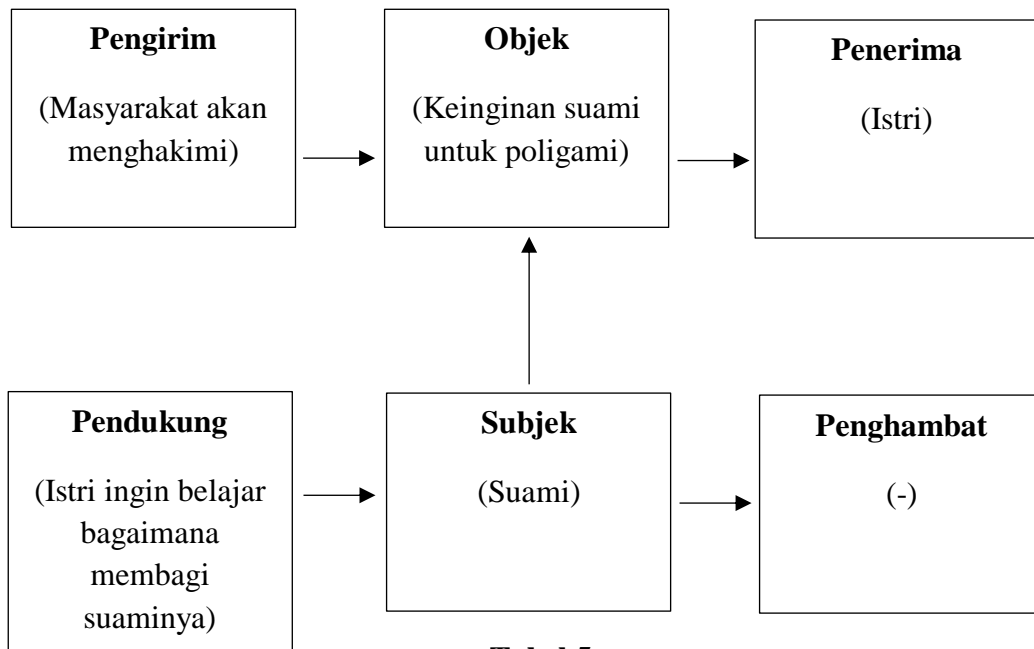


**Tabel 4**

**Analisis Model Aktan**

Pada bagian ini yang menjadi subjek adalah sang istri. Di mana nantinya keputusan yang dibuat sang istri inilah yang berpengaruh pada kehidupan rumah tangganya. Sang istri hanya ingin memiliki suaminya seorang diri, sehingga dalam hal ini yang menjadi objeknya adalah keinginan sang istri untuk menolak permintaan poligami dari sang suami. Akan tetapi, sang suami menegaskan bahwa sang istri tidak boleh egois dan mementingkan dirinya sendiri. Perkataan suami menimbulkan kebingungan pada perasaan sang istri dan ditambah pula dengan waktu yang diberikan untuk menentukan keputusan tidak banyak.

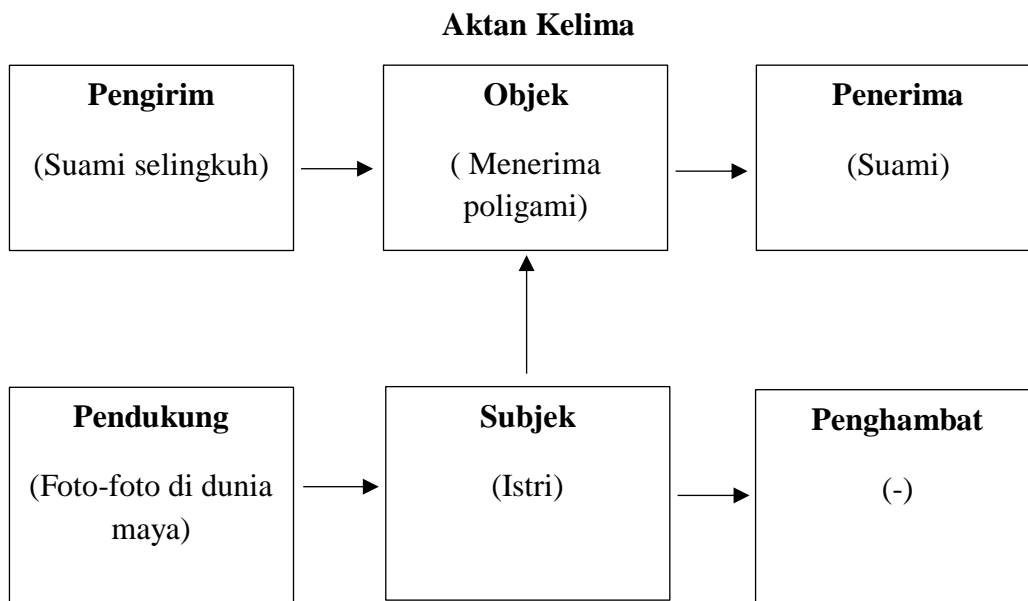
### Model Aktan Keempat



**Tabel 5**

### Analisis Model Aktan

Dapat kita lihat dari struktur di atas. Bahwa keinginan suaminya itu membuat sang istri berada dalam kebingungan yang menderanya. Ia tak mengerti bagaimana caranya membagi suaminya dengan perempuan lain, sehingga ia ingin belajar, bagaimana cara untuk menerimanya. Di sisi lain sang istri membayangkan masyarakat di luar sana akan menghakiminya ketika ia begitu tega tidak menyetujui permintaan tersebut. Ia akan dicap sebagai perempuan yang tak punya belas kasih. Tak ada yang menghambatnya untuk menyetujui hal tersebut, seolah-olah ia hanya sendiri dalam sudut sempit dan harus membuat keputusan, tanpa berpegang apapun yang membantunya untuk menolak kondisi tersebut.



**Tabel 6**

### Analisis Model Aktan

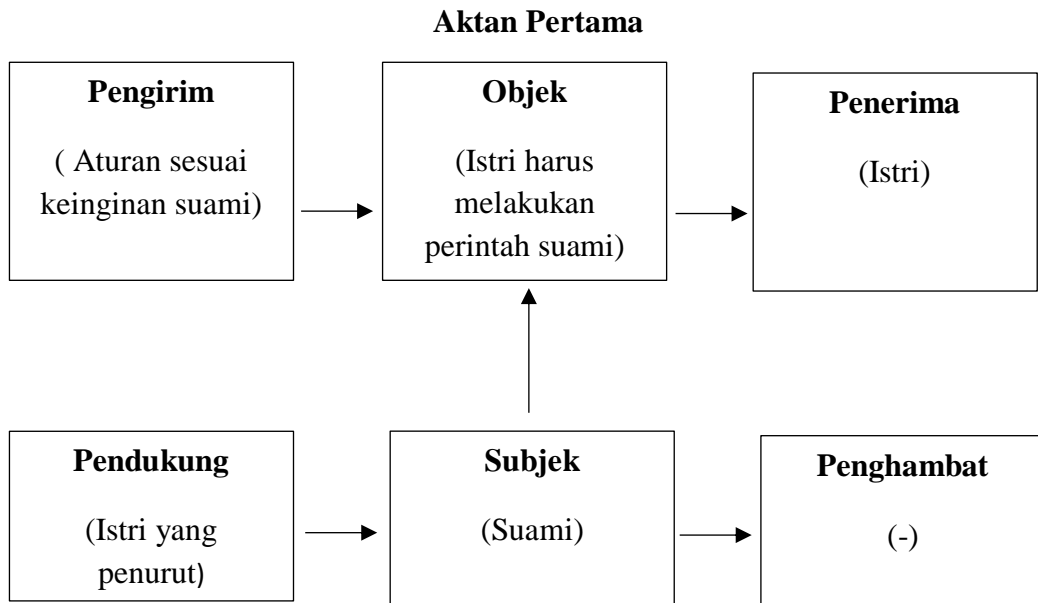
Dari struktur di atas, dinyatakan bahwa sang istri telah bulat untuk menerima perempuan muda itu untuk menjadi bagian dari rumah tangganya. Fakta yang ia temukan adalah perempuan muda itu sudah menjalin hubungan dengan sang suami sebelumnya. Didukung dengan ditemukannya foto-foto dari dunia maya sebagai bukti bahwa adanya hubungan antara perempuan muda itu dengan sang suami. Hal ini mendorong sang istri untuk semakin bulat dalam mengambil keputusan. Apalagi, dengan adanya bukti tersebut sudah sangat jelas meyakinkan dirinya untuk menyetujui akan hal itu.

Dari analisis menggunakan model aktan pada cerita pertama telah dibangun konstruksi rumah tangga antara laki-laki dan perempuan. Analisis di atas menjelaskan mengenai seorang laki-laki yang ingin menolong seorang perempuan lain yang sedang kesusahan dengan cara menikahinya. Peran laki-laki diposisikan sebagai sosok pahlawan yang memiliki jiwa penolong seperti malaikat. Perempuan



yang seharusnya bisa menolak atas permasalahan yang dapat merugikan dirinya justru tidak memiliki keberanian dan kuasa dalam menentukan keputusan. Perempuan dipaksa untuk menerima atas hal yang tidak disukainya. Padahal, menikahi perempuan lain, bukanlah satu-satunya cara untuk menolong. Laki-laki dengan segala perkataan manisnya bukanlah bentuk merendah ataupun memuji sang istri, tapi dibalik itu semua adanya maksud dan tujuan tertentu atas apa yang sudah dilakukan tanpa sepengetahuan sang istri untuk melindungi diri sendiri. Kata menolong yang dimaksud ialah sebagai kedok agar perselingkuhan yang sebenarnya sudah terjadi sebelumnya tidak diketahui oleh perempuan yang sudah dinikahi laki-laki tersebut sejak lama.

Dilanjutkan dengan cerpen yang berjudul *Katanya Saya Tak Akan Bosan* menceritakan tentang sepasang suami istri yang kehidupan rumah tangganya didominasi oleh sang suami. Sang suami yang menuntut banyak hal, seolah-olah menyampaikan keinginannya dengan cara terlihat bijaksana sehingga, membuat sang istri merasa kagum dan mengikuti segala keinginan suaminya adalah suatu kewajiban yang dapat membuat rumah tangga mereka terlihat begitu sempurna. Berikut analisis aktannya:

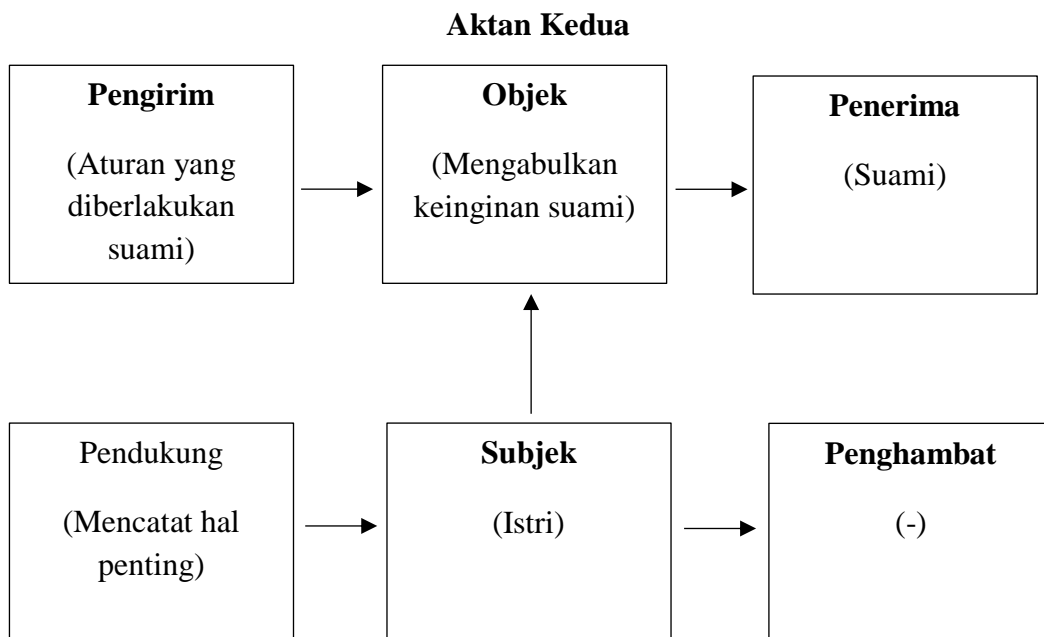


**Tabel 10**

**Tabel 7**

### Analisis Model Aktan

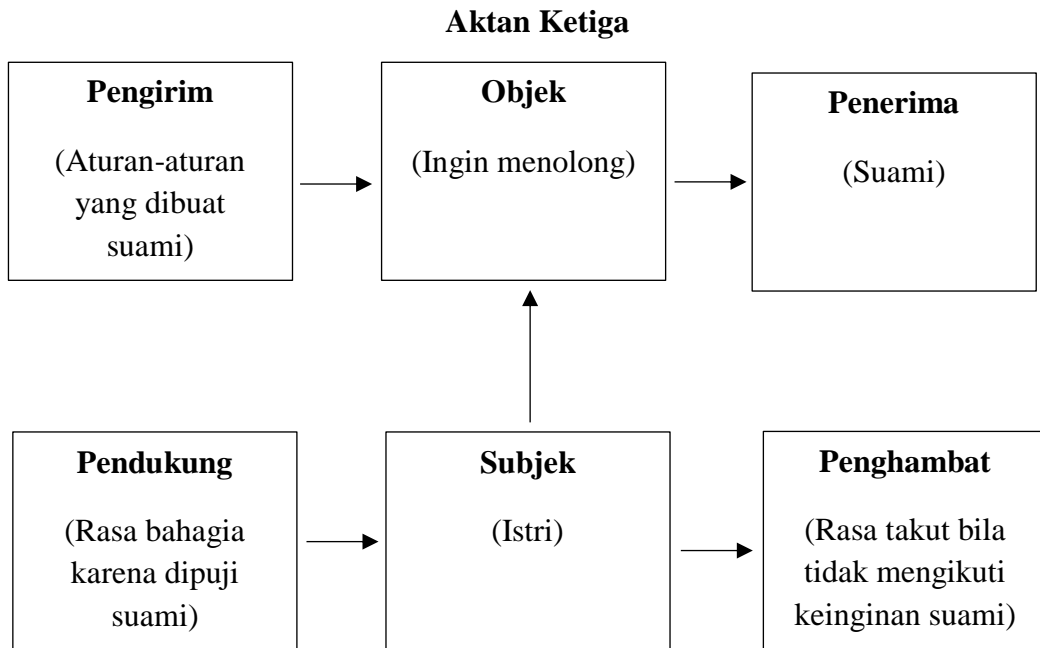
Dari struktur di atas, suami menjadi subjeknya. Ada relasi kuasa yang terjadi, sebab adanya pengaruh dari seorang suami yang mendominasi sampai pada satu titik berkuasa terhadap pasangannya. Dalam model aktan, relasi kuasa ini yaitu keinginan seorang suami terhadap apa yang harus dikerjakan sang istri menjadi pengirim. Sang suami mempunyai banyak keinginan dan tuntutan yang harus dilakukan oleh sang istri. Hal-hal yang menurutnya penting untuk dilakukan perempuan apalagi sebagai istrinya. Ia memerhatikan hal-hal kecil dan bahkan menentukan sampo dan ramuan apa yang harus digunakan oleh sang istri sesuai dengan keinginannya.



**Tabel 8**

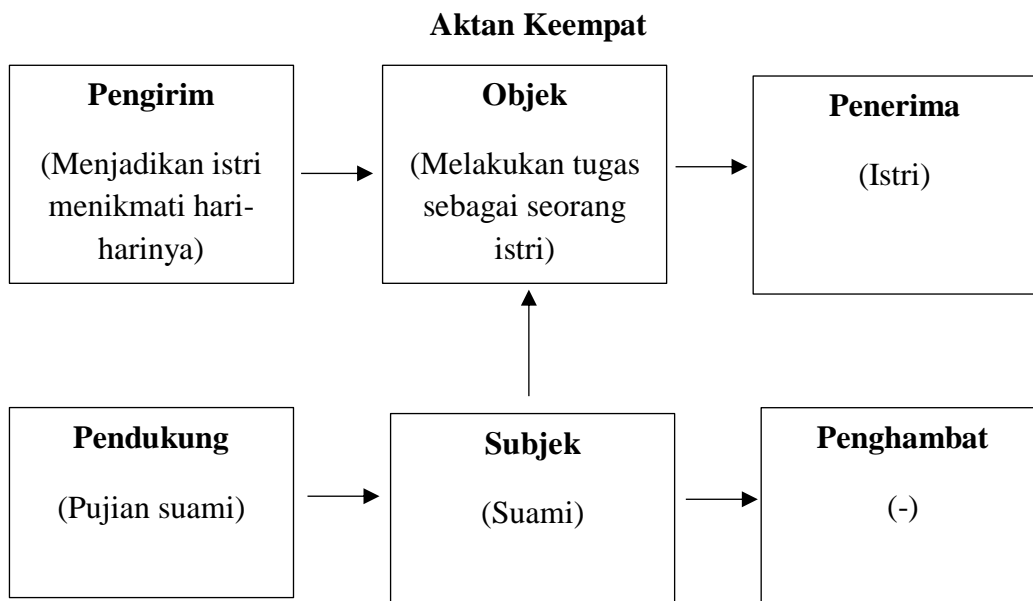
**Analisis Model Aktan**

Struktur di atas memposisikan istri sebagai subjek. Sebagai istri yang penurut ia berusaha mengabulkan segala keinginan sang suami. Sosok suami yang mendominasi itu ternyata mengatur lebih banyak lagi sampai kepada hal-hal mendasar, karena tidak ingin melakukan kesalahan. Sang istri mencatat hal-hal penting yang harus dilakukannya sesuai perintah sang suami. Dalam model aktan, aturan-aturan yang diberlakukannya bertindak sebagai pengirim. Aturan-aturan dan ketidak sukaan suami terhadap kondisi sang istri kian membuat posisi suami menjadi sangat dominan. Sebagai pelaku yang bertugas untuk mengabulkan keinginan-keinginan suaminya tersebut, sang istri takut jika banyak hal terlewatkan. Hal-hal penting bagi suaminya dan penting juga bagi hubungan mereka.



**Tabel 9**  
**Analisis Model Aktan**

Pada model aktan bagian selanjutnya, yang peneliti dapati ialah sang istri rela melakukan segala hal yang diinginkan oleh suaminya. Ia begitu patuh dan tidak ingin ada yang terlewat. Aturan-aturan yang dibuat dan segala keinginan suaminya berusaha ia penuhi. Ditambah oleh perasaan bahagia yang didapat sang istri ketika ia dapat menyelesaikan semua tugasnya sesuai keinginan sang suami. Ia bahagia, sebab sang suami akan memujinya. Penghambatnya ialah rasa takut apabila ada beberapa hal yang terlewatkan sehingga berpotensi mengecewakan sang suami. Sang istri mencari banyak saran dari ibu-ibu tetangganya, membantunya untuk bisa menyempurnakan tugasnya.



**Tabel 10**

**Analisis Model Aktan**

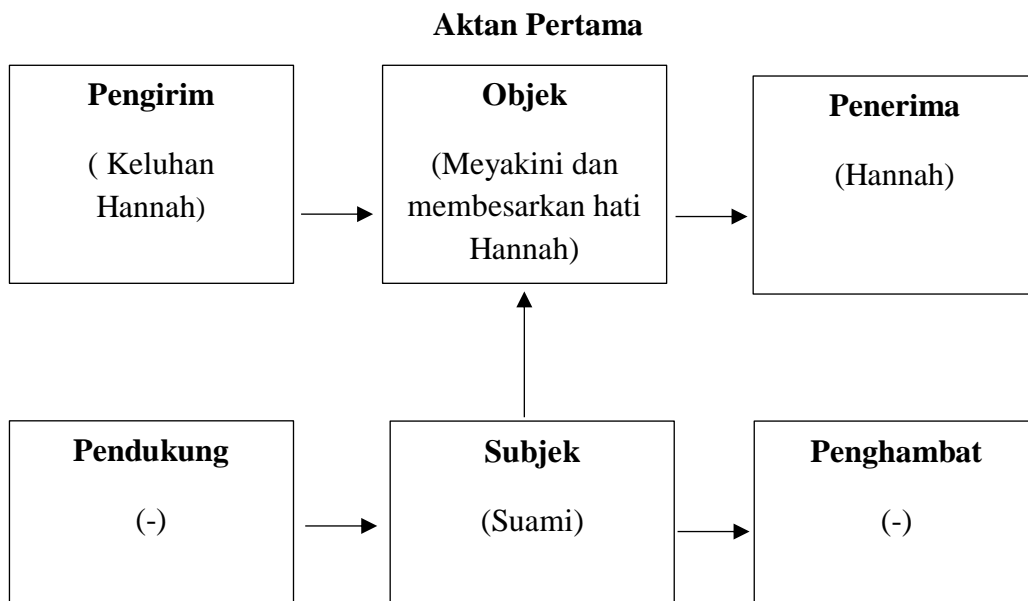
Struktur di atas menemukan subjeknya, yaitu sang suami. Sang istri berkuat dalam berbagai tuntutan satu ke tuntutan yang lainnya. Perkataan suaminya telah diyakini sebagai kebenaran. Apa saja yang keluar dari mulut laki-laki itu selalu disetujuinya. Relasi pengirim kepada subjek yaitu sang istri, menjadikan sang istri merasa menikmati hari-harinya. Hari-harinya yang sangat sibuk dengan berbagai aktifitas rumah tangga. Ia semakin yakin dan bersemangat, sebab seperti apa yang terdapat dalam narasi sebelumnya sang suami selalu mengutarakan pujian-pujian yang mendukung sang istri untuk semakin terpacu untuk melaksanakan semua tugas-tugasnya sesuai kehendak sang suami.

Melalui keseluruhan analisis aktan pada cerpen di atas, ditemukan bahwa dalam rumah tangga laki-laki memiliki kuasa atas menentukan suatu keputusan. Hal-hal yang tidak sesuai kehendaknya akan menjadi suatu kesalahan. Keadaan di

rumah harus diurus dengan sempurna dan selalu terlihat baik-baik saja. Konstruksi rumah tangga yang dibangun ialah, bahwa seorang perempuan yang berperan sebagai istri harus mematuhi serta bertanggung jawab atas segala bentuk kejadian yang berkaitan di rumah. Perempuan dipaksa sibuk dalam mengerjakan pekerjaan rumah serta menikmati atas apa yang ia lakukan. Seperti yang dikatakan oleh Herdiansyah masih banyak stereotipe tradisional tentang gender yang masih dipegang teguh dan dijalankan pada sistem kemasyarakatan maupun berlaku di sistem keluarga (Herdiansyah, 2016:100).

Hal tersebut masih diyakini dalam cerpen *Katanya Saya Tak Akan Bosan*. Perempuan sendiri bahkan meyakini konstruksi yang selama ini telah tertanam dalam masyarakatnya. Perempuan menjadikan dirinya sendiri sebagai robot yang bisa mengikuti apa saja keinginan sang suami. Jika terus menerus, meyakini hal yang tidak akan merubah kehidupan perempuan itu sendiri menjadi lebih baik. Maka, tidak akan ditemukannya kemerdekaan dalam diri perempuan tersebut.

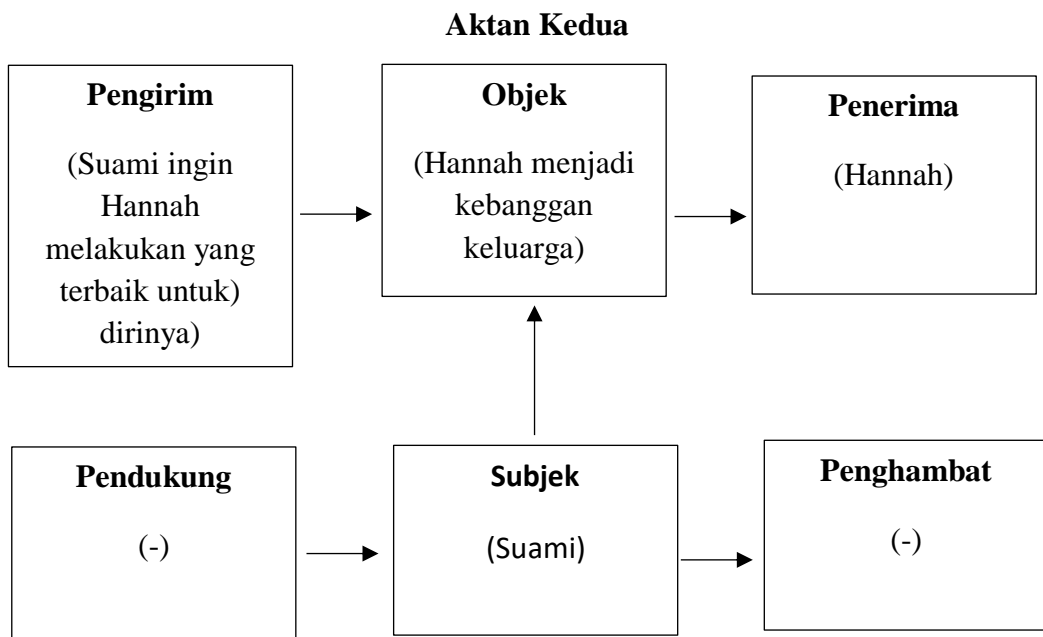
Cerita berikutnya berjudul *Telapak Kaki yang Menyimpan Surga*. Dalam cerita ini terdapat dua tokoh, yaitu seorang istri bernama Hannah dan suami yang tidak disebutkan namanya. Dalam proses pernikahan mereka tentu terjadi berbagai masalah. Cerita ini mencoba menggambarkan masalah yang mereka hadapi yaitu keinginan mereka berdua untuk memiliki anak dan bagaimana mereka menyelasikannya. Berikut analisis model aktannya:



**Tabel 11**

**Analisis Model Aktan**

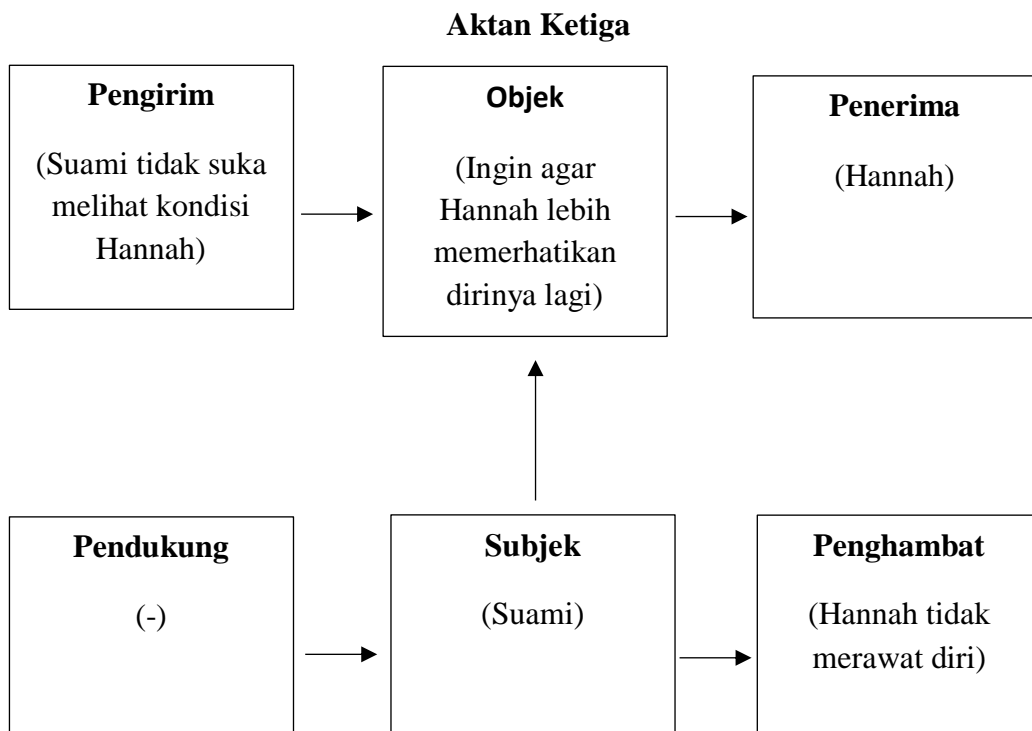
Dari struktur di atas sang suami diposisikan sebagai subjek. Sebagai objek, sang suami terlihat sebagai laki-laki yang bijaksana karena telah menenangkan, lalu mencoba membangun kehangatan dan membesarkan hati Hannah, ketika sang istri mengeluhkan telapak kakinya yang terlihat buruk. Sang suami kembali meyakini Hannah bahwa setiap telapak kaki ibu menyimpan surga. Sang suami meyakini, apa yang telah dilakukana Hannah, berarti ia telah menghargai kerja kerasnya yang mengakibatkan telapak kakinya tidak lagi terlihat indah, justru hal tersebut menunjukkan bahwa Hannah telah memanfaatkan sebaik mungkin untuk menjadi perempuan yang agung.



**Tabel 12**  
**Analisis Model Aktan**

Dari struktur di atas suami diposisikan sebagai subjek dan objeknya adalah bagaimana Hannah menjadi simbol kebanggaan dalam keluarga, bagian ini menceritakan bagaimana sang suami memiliki keinginan, agar Hannah selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya. Dengan mengusap kening dan berbisik di telinga sang istri, ia mengibaratkan Hannah bagaikan makhluk yang agung, karena apabila Hannah melakukan hal baik, itu akan membanggakan serta meninggikan derajatnya, namun apabila yang terjadi adalah kebalikannya, itu justru akan merusak citra sang suami. Hannah sebagai penerima, mendengarkan dengan sangat baik.



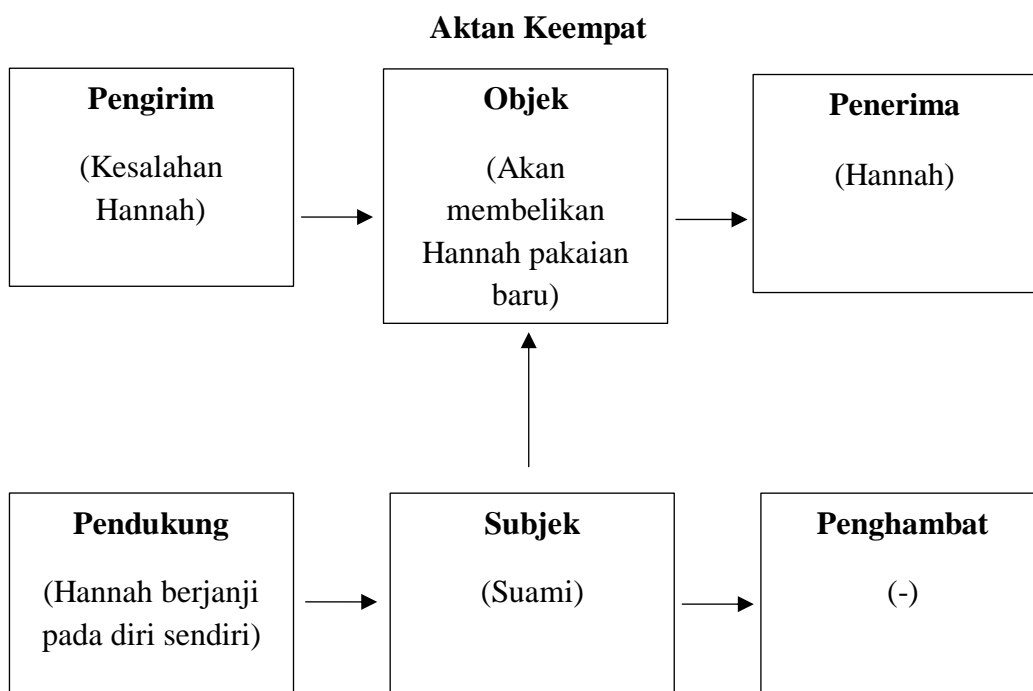


**Tabel 13**  
**Analisis Model Aktan**

Pada bagian selanjutnya, dalam analisis aktan masih menunjukkan sang suami sebagai subjek. Sang suami yang tidak suka melihat kuku kaki sang istri kotor dan ia belum juga mengganti pakaian-pakaiannya sesuai dengan saran sang suami. Dengan tanggapan yang tidak memuaskan atas rasa gelisah karena merasa malu sang suami sebagai relasi pengirim, mengikuti keinginannya dan memakai pakaian-pakaian yang lebih bagus.

Sang istri yang memiliki peran sebagai penerima, ia merasa bersalah terhadap suaminya lalu berjanji dan bersungguh-sungguh untuk tidak melakukan kesalahan lagi, namun yang menjadi penghambat adalah Hannah tidak merawat

dirinya dengan baik ditambah dengan Hannah yang tidak mengganti pakaiannya sesuai perintah sang suami. Faktor lain yang menjadi penghambat ialah harga-harga sembako melonjak tinggi dan membuat Hannah tidak mempunyai uang untuk menggantinya. Tetapi suami merasa hal-hal itu dapat membuatnya malu dan itu merupakan kesalahan Hannah.

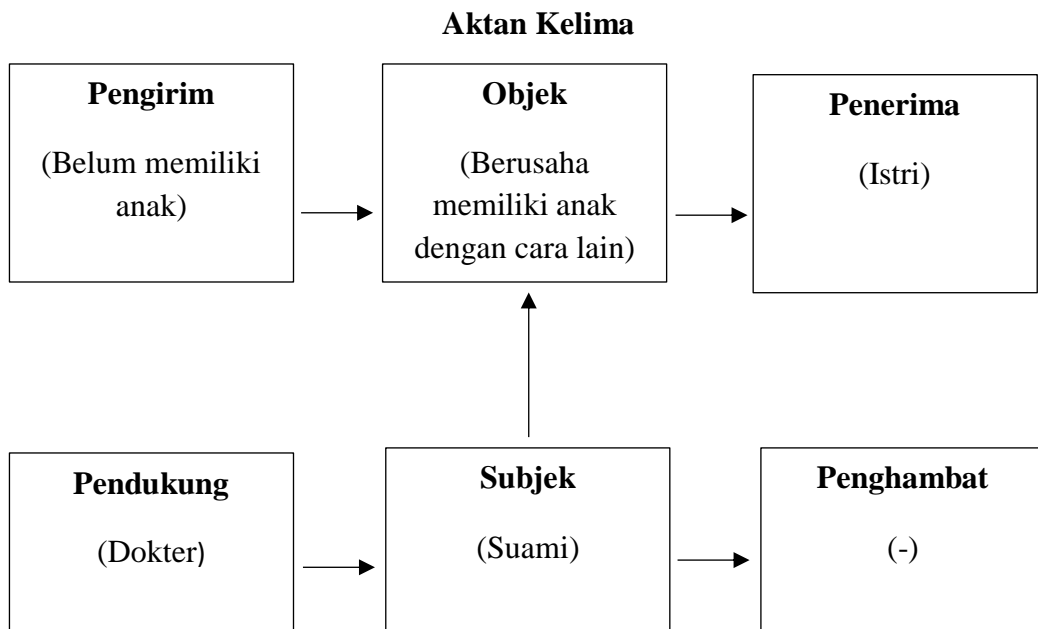


**Tabel 14**

**Analisis Model Aktan**

Akibat kesalahan Hannah yang diposisikan sebagai pengirim ia belum membeli baju baru. Sang suami yang berperan sebagai subjek akhirnya berencana membelikan Hannah baju baru. Sebagai simbol kebanggaan, ia menginginkan agar Hannah menjadi perempuan yang indah dan bisa memasuki pintu surga. Hannah

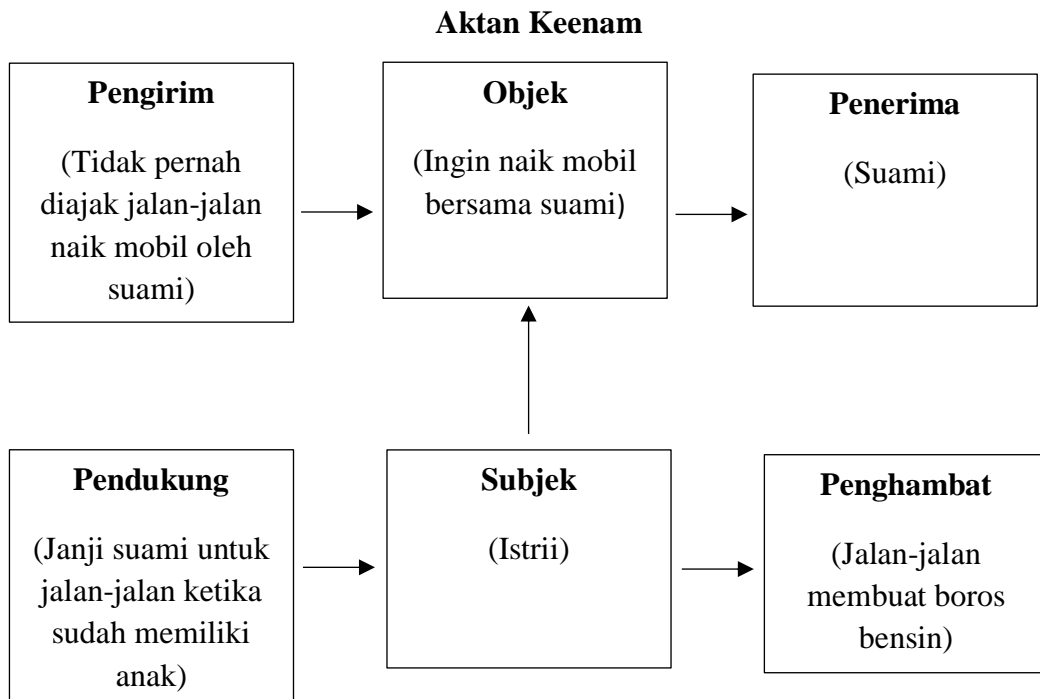
sebagai penerima, hanya bisa memejamkan mata dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengecewakan suaminya lagi. Janji Hannah dalam hatinya itulah yang menjadi faktor pendukung bagi suaminya. Hannah harus bersyukur karena berkat sang suami, ia menjalani pekerjaan paling mulia yang diartikan bekerja sebagai ibu rumah tangga.



**Tabel 15**  
**Analisis Model Aktan**

Dari struktur di atas terdapatnya permasalahan dalam rumah tangga. Sebagai relasi pengirim dijelaskan bahwa selama ini sepasang suami istri ini belum dikaruniai seorang anak. Mereka telah menunggu, namun belum juga ada hasilnya. Sang suami yang berperan sebagai subjek terlihat menenangkan sang istri sebagai penerima, dengan cara berikhtiar dan mau berusaha. Sang suami menawarkan

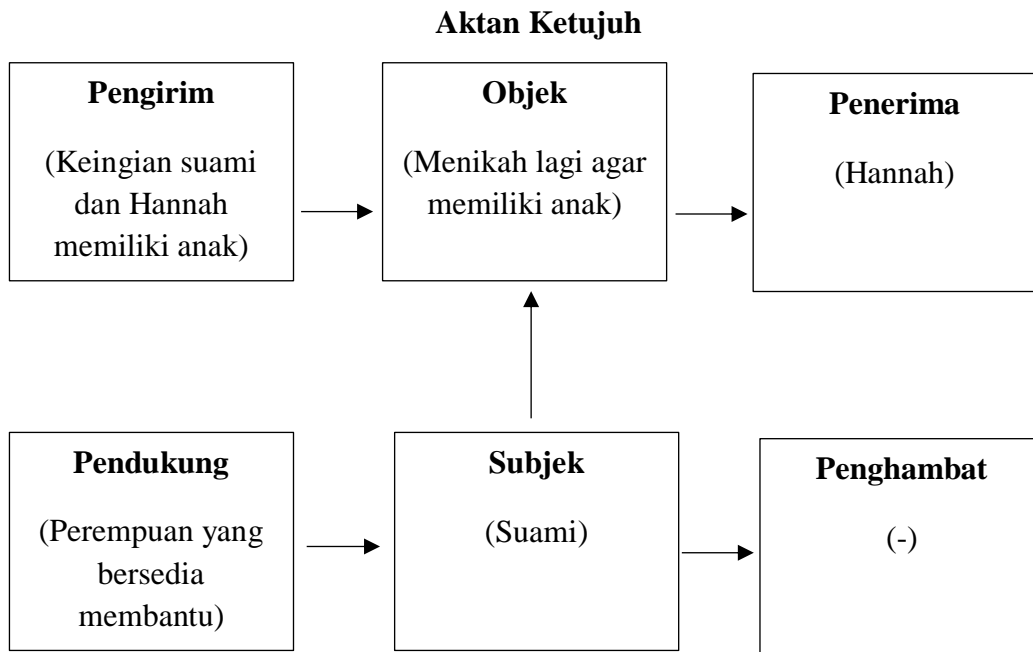
usaha-usaha yang akan dilakukan agar segera dikaruniai seorang anak, dan ke dokter adalah salah satu usahanya.



**Tabel 16**  
**Analisis Model Aktan**

Selama pernikahan mereka, entah kapan terakhir Hannah duduk di mobil, di samping suaminya. Ia begitu menginginkannya. Pada bagian ini yang menjadi subjek adalah Hannah dan menjadi objek adalah naik mobil, duduk di samping suaminya. Sebagai pengirimnya, Hannah tidak pernah diajak naik mobil lagi, bahkan ia lupa kapan terakhir kali menaiki mobil tersebut bersama. Penghambatnya adalah menurut sang suami menggunakan mobil untuk jalan-jalan adalah tindakan yang boros dan harga bensin yang semakin mahal. Belum lagi jika nanti memiliki anak, biaya persalinan juga cukup mahal. Menurutny mereka harus banyak

menabung. Sementara itu, faktor pendukungnya adalah janji suaminya, kelak jika mereka punya anak di hari persalinan Hannah, suaminya akan menjemputnya menggunakan mobil tersebut.



**Tabel 17**  
**Analisis Model Aktan**

Dari struktur di atas yang bertindak sebagai subjek adalah sang suami. Dikarenakan keinginannya dan Hannah yang besar untuk mempunyai keturunan sebagai relasi pengirimnya. Sang suami mengutarakan salah satu usaha lain agar mereka bisa memiliki seorang anak, yaitu dengan cara ia menikah lagi agar keinginannya dan Hannah untuk memiliki anak tercapai. Sebagai faktor pendukung datangnya seorang perempuan yang telah bersedia untuk membantu Hannah agar dapat menjadi seorang ibu yang berarti perempuan tersebut bersedia dinikahi oleh suami Hannah.

Dalam cerpen *Telapak Kaki yang Menyimpan Surga* telah ditemukan analisis menggunakan model aktan, cerita ini menggambarkan bagaimana sepasang suami istri menginginkan seorang anak. Seorang suami yang menuntut agar istrinya selalu menjaga diri dan melakukan hal-hal yang tidak akan mempermalukan dirinya. Suami yang terlihat bijaksana dan suaranya yang begitu merdu seolah-olah adalah sosok laki-laki yang istimewa. Konstruksi rumah tangga yang dibangun dalam cerpen ini ialah bahwa dalam rumah tangga akan terasa lengkap jika dikaruniai seorang anak. Perempuan dianggap sebagai simbol kehormatan keluarga. Maka hal-hal yang dilakukan oleh perempuan akan berpengaruh terhadap citra keluarga. Perempuan berperan sebagai makhluk yang penurut dan pemuja laki-lakinya itu menyetujui hal-hal yang sebenarnya akan melukai hatinya.

Seorang perempuan yang dianggap tidak bisa memberikan anak, justru berpeluang untuk sang suami mengambil keputusan untuk menikah lagi. Seperti yang dikatakan Eck (dalam Subadio dan Ihromi 1994) bahwa seorang pria dalam kebudayaan Bali diperbolehkan untuk mempunyai istri sebanyak yang diinginkan dan dapat dibelanjainya. Ini merupakan ketidakadilan bagi kaum perempuan. Seolah-olah seorang suami yang berniat berpoligami dikarenakan atas kesalahan perempuan. Padahal, ada banyak solusi untuk setiap kejadian, akan tetapi lagi-lagi kekuasaan laki-laki membatasi gerak perempuan.

**Tabel 18**  
**Temuan Hasil Analisis**

<b>Kategori Temuan Laki-Laki Dominan</b>	<b>Representasi dalam Cerpen</b>	<b>Terdapat dalam Model Aktan Ke:</b>
<b>Laki-Laki Tanpa Cela</b>	1. Laki-laki heroik	(1), (2), (3)
	2. Anggapan masyarakat	(4)
	3. Istri menerima poligami	(5)
<b>Katanya Saya Takkan Bosan</b>	1. Laki-laki pengatur	(1), (3)
	2. Perempuan seperti pelayan	(2)
	3. Laki-laki benar	(4)
<b>Telapak Kaki yang Menyimpan Surga</b>	1. Laki-laki bijaksana	(1), (5)
	2. Perempuan simbol citra keluarga	(2)
	3. Perempuan harus terlihat cantik	(3), (4)
	4. Memiliki anak	(5), (6)
	5. Laki-laki pengambil keputusan	(7)

## **B. Perempuan dan Haknya dalam Menentukan Kebebasannya Sendiri**

Setelah mengetahui bagaimana konstruksi rumah tangga dalam ketiga antologi cerpen dengan menggunakan metode aktan, selanjutnya peneliti akan menemukan adanya posisi yang tajam antara laki-laki dan perempuan yang mempengaruhi jalannya cerita. Setiap narasi tidak lepas dari oposisi biner. Analisis oposisi biner dapat dilakukan dengan cara mencari unsur-unsur terkecil dalam cerita atau bisa disebut dengan miteme. Dengan menggunakan metode ini dapat diketahui makna yang tidak terlihat dan apa yang sebenarnya ingin disampaikan penulis melalui cerita, sehingga dapat diketahui bagaimana peran perempuan yang dinarasikan dalam antologi cerpen *Ketut Rapti*. Berikut oposisi biner pada cerita pertama yang berjudul *Laki-Laki Tanpa Cela*.

Suami	:	Istri
Altruis	:	Egois
Hero	:	Anti Hero
Berani	:	Takut
Pintar	:	Bodoh
Selingkuh	:	Setia
Menikah lagi	:	Tidak Menikah Lagi

Suami berperan sebagai kepala keluarga yang memiliki sifat altruisme. Berikut panggilan narasinya:

Ia berbicara tentang keputusan yang terpaksa dilakukannya. Ia bicara tentang perempuan muda yang sedang dirundung



kesusahan. Mengandung anak hasil perkosaan, dengan ayah seorang berandal yang sudah masuk penjara. (Ariani, 2017:3)

*“Saya harus melakukannya karena itu sudah menjadi tugas kita sebagai umat manusia. Kita tidak mungkin membiarkannya terlunta-lunta tanpa pertolongan. Saya sangat sedih harus melakukannya. Ini akan menjadi berat untukmu, karena kau tidak lagi menjadi satu-satunya.”*(Ariani, 2017:4)

Dia akan meninggalkan saya demi menepati janjinya pada perempuan muda itu. Demi hasratnya yang besar untuk berkorban. Karena ia terlalu banyak mendengar cerita-cerita kepahlawanan. (Ariani, 2017:8)

Altruisme merupakan perilaku menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan atau kewajiban. Perilaku ini juga dinilai merugikan diri sendiri sebagai penolong. Sang suami di sini, dinyatakan berniat untuk menolong seorang perempuan muda yang mengandung hasil pemerkosaan. Menolong dalam hal ini dimaksudkan dengan menikahi perempuan muda tersebut dengan kata lain adalah poligami. Diperkuat dengan narasi sebagai data di atas, namun narasi *Ini akan menjadi berat untukmu* menjadi catatan penting. Dengan keinginannya yang besar untuk menolong, ia menyatakan bahwa ini akan menjadi berat untuk istrinya. Jelas keadaan ini mengindikasikan adanya resiko mengancam bagi rumah tangganya. Berat bagi istrinya bisa saja berarti ketidakrelaan, mengganggu, dan tantangan. Bisa juga berarti merugikan. Ditambah pada narasi berikutnya tentang kemungkinan kepergian suaminya, meninggalkan istrinya guna memenuhi janjinya pada perempuan lain. Di titik ini tergambar jelas perilaku altruisme tersebut. Sang suami bisa meninggalkan istrinya dan merusak rumah tangga yang telah dibangun lama, untuk menolong perempuan lain.

Selain memiliki peran sebagai sosok yang altruisme, laki-laki juga digambarkan sebagai *Hero* dalam rumah tangganya. Berikut panggilan narasinya:

Dengan berlinang airmata ia mengisahkan cerita itu. Membaut saya makin mabuk pada pesonannya. Berpikir telah menikahi seorang malaikat. (Ariani, 2017:3)

Betapa ingin menjadi seorang pahlawan yang rela berkorban sepertiinya. Yang terlihat makin gagah dan bercahaya. (Ariani, 2017:4)

Pada bagian ini, sang suami dinarasikan sebagai sosok yang memiliki jiwa kepahlawanan. Narasi-narasi mengenai itu ditulis secara gamblang. Penulis disini berupaya mengkonstruksikan bahwa nilai-nilai yang diyakini dan diterapkan oleh sang suami merupakan nilai luhur tentang kepahlawanan dan rasa ingin berkorban yang besar. Dengan nilai-nilai yang dianut seperti itu semakin menegaskan konstruksi yang sudah terbangun dimasyarakat terhadap laki-laki. Dalam narasi *betapa ingin menjadi seorang pahlawan yang rela berkorban sepertiinya. Yang terlihat makin gagah dan bercahaya*. Kata-kata ini diucapkan oleh sang istri, mempertegas satu hal lain lagi. Betapa inginnya seorang perempuan untuk mempunyai nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang tidak ada pada dirinya sebagai seorang perempuan atau sebagai seorang istri. Perempuan sendiri yang telah mempertegas pandangan bahwa laki-laki adalah pahlawan dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Pada narasi selanjutnya, laki-laki digambarkan sebagai makhluk yang memiliki keberanian atas pengambilan keputusan dalam rumah tangganya. Berikut panggilan narasinya:

“Saya sangat sedih harus melakukannya. Ini akan menjadi berat untukmu, karena kau tidak lagi menjadi satu-satunya.” (Ariani, 2017:4)

Keberanian menjadi nilai berikutnya yang secara tersirat diucapkan pada cerita ini. Dengan narasi penguat seperti di atas. Kalimat *saya sangat sedih harus melakukannya*, mengindikasikan bahwa telah terjadi sebuah pengambilan keputusan untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut membuat sang suami sedih ditambah akan menjadi berat untuk sang istri. Berarti sang suami telah mengambil tindakan yang berani. Meskipun ia mengetahui keputusannya tersebut bisa menjadi berat untuk istrinya dan beresiko terhadap hubungan rumah tangga mereka. Keberanian tersebut dinarasikan terjadi karena adanya sebuah keharusan untuk melakukan hal tersebut, menyambung dengan narasi sebelumnya.

Karena memiliki jiwa kepahlawanan itulah yang membuat sang suami berani mengambil keputusan untuk berpoligami. Dalam cerita, niat berpoligaminya ini dimaksudkan dengan tujuan untuk membantu perempuan yang sedang mengandung hasil pemerkosaan. Berikut panggalan narasi yang menyebutkan bahwa sang suami ingin berpoligami:

”Saya sangat sedih harus melakukannya. Ini akan menjadi berat untukmu, karena kau tidak lagi menjadi satu-satunya.” (Ariani, 2017:4)

Bagaimana caranya membagi suamimu dengan perempuan lain? Telah ditemukan kah caranya oleh seseorang? Karena saya ingin datang kepadanya untuk belajar. (Ariani, 2017:4)

Saya telah bulat membuat keputusan untuk menerimanya, ketika sebuah gambar membuat saya sesak napas. (Ariani, 2014:7)

Narasi pertama di atas menunjukkan proses penyampaian pesan dari sang suami bahwasanya istrinya tak lagi menjadi yang pertama, sebab ia harus menolong perempuan tersebut. Narasi kedua adalah bagaimana sang istri yang dilanda kegundahan dalam membuat keputusan dan mencari cara untuk merelakan bahwa suaminya dibagi dengan perempuan lain. Narasi terakhir adalah pembuatan keputusan untuk menyetujui masuknya seorang perempuan baru atau menerima perempuan itu untuk jadi bagian dari rumah tangganya. Ketiga narasi ini saling menguatkan bahwa sang suami mempunyai keinginan poligami yang akhirnya diterima oleh sang istri.

Dalam cerita, laki-laki juga dikonstruksikan sebagai makhluk yang memiliki kepintaran. Berikut panggilan narasinya:

Saya telah bulat membuat keputusan untuk menerimanya, ketika sebuah gambar membuat saya sesak napas. Perempuan muda itu memeluknya dalam kehangatan. Wajah perempuan muda itu mekar oleh kegembiraan. Dia tersenyum dengan kilauan yang lebih cemerlang dari matahari. Gambaran serupa bermunculan dan memenuhi layar komputer di hadapan saya. Digambar terakhir, keduanya berkecup mesra. Perut saya bergolak mual. (Ariani, 2017:7)

Di awal pertemuan kami 15 tahun yang lalu, ia selalu mengatakan kau adalah matahari yang menyinari hidupku. Di waktu lain ia juga mengatakan tanpamu, *hidupku akan menjadi sekumpulan senja*. (Ariani, 2017:)

Narasi di atas menggambarkan tentang sang istri yang akhirnya menemukan foto-foto suaminya dengan perempuan lain. Dikatakan di situ bahwa perempuan muda itu memeluknya dalam kehangatan dan juga berkecup mesra. Membaca narasi itu menangkap satu hal bahwa selama ini ternyata sang suami telah menjalani

hubungan dengan perempuan lain. Betapa begitu lihai menyembunyikan hubungannya dengan perempuan lain. Sang suami dengan pintar menutupi banyak hal yang terjadi selama ini. Dengan kata-katanya ia pandai merayu perempuannya sejak awal perjumpaan mereka 15 tahun yang lalu. Kemampuannya membuat sang istri tidak curiga dengan apa yang dilakukannya.

Kepintaran yang dimaksud di atas ialah bentuk tindakannya dalam membodohi sang istri. Laki-laki dalam cerita memiliki peran sebagai makhluk yang memiliki peluang untuk berselingkuh. Berikut panggilan narasinya:

Perempuan muda itu memeluknya dalam kehangatan. Wajah perempuan muda itu mekar oleh kegembiraan. Dia tersenyum dengan kilauan yang lebih cemerlang darimatahari. Gambara serupa bermunculan dan memenuhi layar komputer di hadapan saya. Digambar terakhir, keduanya berkecup mesra. Perut saya bergolak mual. (Ariani, 2017:7)

Narasi ini sudah digunakan pada analisis sebelumnya, namun kali ini peneliti mencoba menjelaskan betapa gamblangnya narasi ini menggambarkan bahwa sebuah perselingkuhan telah terjadi. Narasi ini terdapat pada konteks sang istri sedang bingung untuk menentukan sikap dan mengambil keputusan tentang poligami yang diajukan suaminya. Setelah itu ia menemukan foto suaminya dengan perempuan muda itu di dunia maya seperti narasi di atas. Foto-foto itu bisa mengindikasikan terjadi perselingkuhan karena terjadi sebelum ia memutuskan menyetujui laki-lakinya untuk berpoligami, namun ternyata suaminya telah mempunyai hubungan dengan perempuan muda tersebut. diperkuat dengan kalimat *Perempuan muda itu memeluknya dalam kehangatan dan digambar terakhir,*

*keduanya berkecup mesra.* Seorang laki-laki yang telah memiliki istri namun berhubungan dengan perempuan lain sampai dengan tahapan pelukan dan berkecup mesra sudah jelas dapat dikatakan bahwa laki-laki tersebut berselingkuh.

Setelah mengetahui bagaimana peran laki-laki dinarasikan dalam cerita *Laki-Laki Tanpa Cela*, berikut adalah bagaimana peran perempuan sebagai seorang Istri yang dianggap egois atas ketidakrelaannya. Berikut panggilan narasinya:

Namun katanya saya tak boleh egois. Hanya mementingkan perasaan sendiri. Mau berkorban untuk orang lain. Seperti dia. (Ariani, 2017:4)

Saya tidak pernah menceritakannya kepada siapapun. Saya pernah menceritakan hal-hal seperti itu dan teman-teman saya mengatakan cengeng, egois, manja, dan lain sebagainya. (Ariani, 2017:5)

Dalam konstruksi masyarakat patriakis, perempuan dikategorikan sebagai makhluk yang cenderung menggunakan perasaan dan seringnya mementingkan perasaannya sendiri. Dalam cerita ini, konstruksi demikian juga dibangun dalam narasi seperti di atas. Seolah ada pemaksaan untuk melakukan pengorbanan untuk orang lain dan tidak mementingkan perasaan sendiri, seperti pada umumnya. Konteks narasi di atas adalah perkataan sang suami kepada istrinya. Ditambah lagi dengan narasi penguat lain yaitu perkataan dari teman-teman sang istri bahwa ia tak boleh cengeng, egois dan lainnya. Seolah memang benar, sifat-sifat seperti itu tertanam dalam diri sang istri atau perempuan dan seharusnya sifat itu disingkirkan atas nama menolong dan berkorban untuk orang lain.

Ketika laki-laki memiliki peran sebagai *hero* dalam keluarganya, maka berkebalikan dengan perempuan yang dipandang sebagai *anti-hero* oleh konstruksi kebudayaannya. Berikut penggalan narasinya:

Mulut saya terkunci. Betapa saya ingin menjadi seorang pahlawan, yang rela berkorban seperti itu. Yang terlihat makin gagah dan bercahaya (Ariani, 2017:5).

Narasi diatas menggambarkan sebuah pengandaian bahwa sang istri ingin menjadi seorang pahlawan seperti suaminya. Akan tetapi, dalam konteks ini terjadi bentrok antara keinginan tersebut dengan kondisi perempuannya. Ketika seorang perempuan mengandaikan dirinya sebagai seorang pahlawan, berarti di posisi itu ia bukanlah seorang pahlawan dan dinilai-nilai kepahlawanan itu tidak bisa dipaksakan di dalam dirinya.

Perempuan dalam rumah tangga seperti yang sudah disampaikan dalam cerpen, tidak mendapatkan hak bahkan memiliki batasan dalam melakukan sesuatu. Perempuan merasa takut, apabila ia salah dalam mengambil suatu keputusan. Berikut penggalan narasinya:

Saya sudah berulang kali menasihati diri sendiri untuk menjadi sabar, pasrah, dan lemah lembut. Tapi saya tak pernah sungguh tahu caranya. Saya hanya menyimpan kengerian yang menjelma mimpi-mimpi aneh selam sepekan (Ariani, 2017:4).

Saya membayangkan perempuan muda itu di kepala saya. Dengan wajah ranum tak berdosanya? Dengan senyum polosnya yang memantik belas kasihan. Sanggupkah saya melihat perempuan muda itu masuk ke kamar yang sama dengannya? Laki-laki milik saya (Ariani, 2017:4).

Narasi di atas menjelaskan tentang ketakutan-ketakutan yang dimiliki oleh sang istri ketika ia membayangkan perempuan muda itu masuk ke dalam rumah tangganya. Dijelaskan di sini ia menyimpan kengerian tersebut, hingga terbawa ke dalam mimpinya. Menggambarkan ketidaksiapan, ketidakrelaan, dan ketakutan dalam menghadapi situasi tersebut.

Selain itu, dalam beberapa narasi juga menjelaskan, bahwa perempuan digambarkan sebagai makhluk yang bodoh, karena selama bertahun-tahun hidup dengan laki-lakinya ia telah dibohongi dan dengan gampang percaya atas segala perkataan sang suami. Berikut penggalan narasinya:

Saya memejamkan mata pada berdetik-detik yang lewat. Menghirup angin yang lewat di hadapan saya, mengingat bertahun-tahun yang saya lewati bersama dia. Mengingat bertahun-tahun waktu yang saya lewati bersamanya. Mengingat kalimat-kalimat yang pernah ia ucapkan. Helai demi helai membuka di hadapan saya. Mengingat rasa sakit yang sama. Bahagia yang berhimpitan dengan rasa sakit. Kadang-kadang terasa ganjil tapi entah mengapa saya tidak pernah memikirkannya (Ariani, 2017:7)

Narasi di atas menandakan sebuah penyesalan yang terjadi. Menyesalkan dirinya yang tertipu dengan kata-kata suaminya selama ini. Hal-hal yang tidak pernah ia pertanyakan. Ia merasa terlalu polos dan tidak pernah kritis terhadap hal-hal ganjil yang ia rasa terhadap hubungannya. Ia merasa dirinya bodoh, karena selama ini bertahun-tahun hidup dengan laki-laki yang sebenarnya tidak menghargai akan keberadaanya.



Perempuan adalah makhluk yang setia. Begitulah penggambaran yang dinarasikan dalam cerpen ini. Karena kesetiaan itu lah ia merasa takut dan terlihat bodoh. Berikut penggalan narasinya:

Setelah itu, entah mengapa saya tak pernah lagi bertanya atau sekedar bertanya-tanya dalam ati tentangnya. Saya percaya ia adalah laki-laki tanpa cela (Ariani, 2017:7).

Pun ketika pada malam-malam tertentu ia tak pulang ke rumah dengan alasan yang terasa ganjil, tak pernah terbentik kecurigaan. Seharusnya saya bertanya langsung dan menatap matanya. Kemana kau pergi? Apakah kau bersama perempuan lain? (Ariani, 2017:7-8)

Narasi di atas merupakan kelanjutan dari pembahasan sebelumnya. Kondisi dimana sang istri yang begitu percaya dan tidak menaruh rasa curiga terhadap apa yang dilakukan suaminya dan apa yang terjadi selama ini. Ia begitu percaya suaminya adalah laki-laki tanpa cela. Bermalam-malam suaminya tak pulang ke rumah pun ia tak pernah curiga. Ia menunggu dengan setia. Meskipun tidak ada narasi yang secara gamblang menunjukkan kesetiaan pada suaminya. Keadaan yang digambarkan dengan tanpa curiga, begitu percaya dan sikap yang positif menyimpulkan sebuah kesetiaan yang diberikan oleh sang istri kepada suaminya.

Kesetiaannya itulah, yang tidak membuat ia sama sekali memikirkan untuk memikirkan laki-laki lain. Alih-alih memikirkan menikah lagi, ia bahkan terlalu memuja laki-laknya itu. Berikut penggalan narasinya:

Seharusnya ketika ia datang dengan kisah palsunya saya memberikan sebuah syarat padanya. Sudahkah kau temukan juga untukku seorang laki-laki muda dan menderita karena ditinggalkan oleh istrinya dengan semena-mena? Laki-laki muda dengan otot yang liat dan senyum yang semanis gula. Kau

memintaku untuk menyelamatkan dan membawanya ke rumah kami? (Ariani, 2017:8)

Kata seharusnya yang terletak pada awal narasi menjadikan narasi tersebut sebagai sebuah pengandaian yang terjadi bahwa ia memberikan sebuah syarat kepada suaminya atas apa yang dilakukannya. Suaminya memiliki niatan untuk menikah lagi. Dengan otomatis, berarti sikap yang dilakukan oleh sang istri adalah tidak menikah lagi. Sebuah kebalikan dari apa yang dilakukan oleh sang suami terhadap dirinya.

Adapun penyelesaian dari segala bentuk permasalahan dalam cerpen *Laki-Laki Tanpa Celah*, sebagai berikut:

Tepat ketika selubung gelap berganti dengan terang, saya sudah berdiri di depan rumah, menunggu tukang ojek yang sudah saya pesan. Melintas dalam ingatan saya kata-kata seorang kawan, bersikaplah awas jika kau hidup dengan seseorang yang kau anggap tanpa cela. Karena ada dua pilihan yang tersedia, ia bukan manusia atau kau tidak mengenalnya sama sekali. (Ariani, 2017:8)

Pada akhirnya, sang istri pun pergi meninggalkan suaminya, meskipun dalam narasi sebelumnya tertera bahwa ia menyetujui untuk laki-lakinya itu menikah lagi. Perempuan tersebut pergi karena telah memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam rumah tangganya, ia sadar karena telah dikhianati. Itulah sikap yang dilakukan untuk menjaga harga dirinya sebagai seorang perempuan. Ia menyadari atas kebodohan-kebodohnya selama ini. Sikap kritis dalam rumah tangga harusnya sudah dibangun sejak awal ketika memutuskan untuk bersama. Perempuan harus memiliki keberanian dalam bersuara dan mempertanyakan akan

hal-hal yang menurutnya tidak masuk akal. Dalam narasi terakhir sebelum penyelesaian, terletak kalimat pengandaian mengenai sebuah keharusan dalam memberikan persyaratan sebelum memberikan izin poligami. Bagi peneliti, hal tersebut adalah upaya menunjukkan bahwa seharusnya ada kesetaraan di sana, untuk mewujudkan sebuah rumah tangga yang sehat.

Sudah seharusnya perempuan berani mengambil sikap, untuk mengatur hidupnya sendiri. Rumah tangga seharusnya bukan sebuah penjara yang mengurung perempuan dalam aturan ataupun kondisi yang merugikan. Maka, perempuan berhak pergi dari segala hal yang dapat merusak dirinya dan mengganggu dirinya, termasuk rumah tangga. Karena perempuan bukanlah manusia kelas dua.

Dilanjutkan dengan cerita kedua yaitu *Katanya Saya Tak Akan Bosan*.

Berikut struktur oposisi binernya:

Suami	:	Istri
Bekerja di luar	:	Bekerja di rumah
Berkuasa	:	Penurut
Benar	:	Salah
Selingkuh	:	Setia

Suami yang berperan sebagai kepala keluarga yang memiliki pekerjaan diluar rumah. Berikut panggalan narasinya:

“Capek. Semalam lembur. Kerjaan makin banyak. Masih ngantuk nih.” Saya memberinya sebuah senyuman manis. Berharap bisa menghiburnya (Ariani, 2017:15).

“Oh sayang, maaf aku lupa kalau hari ini ulang tahunmu. Malam ini aku sangat sibuk sekali. Bagaimana kalau besok pagi kita memesan pizza?” (Ariani, 2017:15).

Usai mandi dan menyisir rambut, saya ingat ia akan pulang larut malam hari ini. Mungkin ia tidak akan marah kalau saya pergi ke luar rumah sendiri (Ariani, 2017:16).

Dari narasi di atas dapat dilihat bahwa peran seorang laki-laki dalam rumah tangga adalah memiliki pekerjaan di luar rumah. Laki-laki memiliki kebebasan untuk berkegiatan di luar rumah. Tidak ada patokan waktu ia harus pulang atau sampai di rumah jam berapa, sehingga laki-laki lebih memiliki relasi atau lingkungan yang lebih luas dibandingkan seorang perempuan. Peran sebagai suami dan memiliki pekerjaan adalah bentuk bahwa seorang laki-lakilah yang memiliki hak dalam mencari nafkah guna menghidupi keluarganya.

Narasi selanjutnya menjelaskan peran suami sebagai laki-laki yang memiliki kekuasaan dalam rumah tangganya. Berikut penggalan paragrafnya:

Mulai hari ini, saya akan menyibukkan diri pada hal-hal yang menurutnya penting. Saya akan rajin mengeramasi rambut saya dengan sampo berbahan lidah buaya. Saya akan rajin merawat wajah saya dengan ramuan bunga mawar. Saya akan rajin mengikiri kuku-kuku, merapikan bentuknya, karena ia tidak suka jika kuku saya berantakan (Ariani, 2017:11).

Dia betul, dengan begitu banyak kegiatan, saya tidak mungkin merasa bosan. Hari lewat dengan cepat. Saya mendapati badan saya bau keringat, saya harus bergegas mandi. Saya tidak mau ia pulang ke rumah dan saya masih bau keringat (Ariani, 2017:15).

Dari kedua narasi di atas menjelaskan bahwa seorang laki-laki dalam rumah tangga memiliki kekuasaan atas keputusan-keputusan dan mengatur apa saja yang

harus dilakukan. Seperti narasi pertama seorang suami memiliki kekuasaan dalam mengatur perempuannya. Sang istri harus rajin mengeramasi rambutnya, merawat wajahnya bahkan merawat bentuk kukunya agar terlihat indah sesuai keinginan suaminya. Dikuatkan lagi pada narasi ke dua bahwa perempuan harus terlihat cantik dan wangi ketika suami akan pulang dari kerjanya. Laki-laki memiliki kekuasaan atas diri perempuannya.

Karena memiliki peran sebagai penguasa dalam rumah tangga. Hal inilah yang membuat laki-laki selalu benar dalam konstruksi rumah tangga yang diyakini masyarakat Bali. Berikut penggalan narasinya:

Dia benar. Dia selalu benar. Ternyata sangat mengasyikkan berada dalam kesibukkan. Kalau tidak sibuk, kamu akan bosan. Buat apa membayar pembantu. Kelebihan uang bisa ditabung. Kamu juga bisa menggerakkan badan. Nanti badan bisa kaku lho, kalau jarang digerakkan. Saya sangat menikmati hari-hari saya yang sibuk (Ariani, 2017:14).

Dia betul, dengan begitu banyak kegiatan, saya tidak mungkin merasa bosan. Hari lewat dengan cepat (Ariani, 2017:15).

Dari kedua narasi di atas telah dijelaskan laki-laki dalam rumah tangga memiliki peran sebagai makhluk yang maha benar. Sayangnya, hal ini diyakini oleh perempuannya sendiri. Lelaki memiliki rayuan yang terlihat jitu dalam memberikan pengertian kepada perempunnya agar terlihat bahwa ia adalah manusia yang benar dan apa yang ia katakan sudah seharusnya untuk dituruti dan dilaksanakan.

Selain itu, dalam narasi juga dijelaskan bahwa laki-laki berpeluang besar dalam melakukan perselingkuhan di luar rumah. Berikut penggalan narasinya:

Dia masuk ke kafe itu. Seperti anak bandel yang menerobos ke luar dari lamunan saya. Menggendong seorang perempuan. Jam delapan malam. Saya baru saja memutuskan untuk pulang karena saya harus berada di rumah sebelum ia pulang. Mereka duduk dalam impitan yang rapat. Dia mengecup bibir basah perempuan itu. Tubuh saya gemetar. (Ariani, 2017:16-17)

Dari narasi diatas menjelaskan bahwa laki-laki yang selama ini dipuja-puja oleh sang istri memiliki perempuan lain di luar sana. Dengan adanya bukti secara langsung dilihat oleh sang istri membuatnya terkejut atas apa yang sudah dilakukan oleh suaminya di depan kedua matanya. Laki-lakinya berselingkuh bahkan mengecup bibir perempuan yang tak pernah ia kenal.

Setelah menganalisis bagaimana peran laki-laki dalam rumah tangga, adapun peran sorang perempuan dalam rumah tangga salah satunya adalah perempuan digambarkan sebagai makhluk yang hanya bekerja di rumah saja. Berikut penggalan narasinya:

Ternyata sangat mengasyikkan berada dalam kesibukan. Kalau tidak sibuk, kamu akan bosan. Buat apa membayar pembantu. Kelebihan uang bisa ditabung. Kamu juga bisa menggerakkan badan. Nanti badan bisa kaku lho, kalau jarang digerakan. Saya sangat menikmati hari-hari saya yang sibuk (Ariani, 2017:14).

Dari narasi di atas sudah sangat jelas bahwa perempuan hanya bertugas untuk berdiam diri di rumah. Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah sesuai dengan perintah suaminya. Dari pagi hingga petang. Perempuan digambarkan sebagai penikmat atas keputusan dari sang suami. Perempuan tidak menolak ataupun membantah atas konstruksi yang telah dibangun dalam rumah tangganya.

Hal ini menjadikan perempuan hanya memiliki ruang lingkup yang sempit karena hanya bekerja dan berdiam diri di rumah.

Selanjutnya perempuan memiliki peran sebagai makhluk penurut atas konstruksi rumah tangganya. Berikut penggalan narasinya:

Mulai hari ini, saya akan menyibukkan diri pada hal-hal yang menurutnya penting. Saya akan rajin mengeramasi rambut saya dengan sampo berbahan lidah buaya. Saya akan rajin merawat wajah saya dengan ramuan bunga mawar. Saya akan rajin mengikiri kuku-kuku, merapikan bentuknya, karena ia tidak suka jika kuku saya berantakan (Ariani, 2017:11).

Apalagi ya? Saya yakin masih banyak hal penting yang harus saya lakukan. Saya tidak ingin ada yang terlewat. Setiap kali saya mengerjakan apa yang diminta, dia akan memuji saya, membuat saya terlontar ke lapisan langit yang paling tinggi. (Ariani, 2017:13-14).

Narasi pertama di atas telah dijelaskan sebelumnya, akan tetapi pembahasannya berbeda. Narasi ini juga menjelaskan bagaimana perempuan hanya ingin merubah dirinya seperti perintah sang suami. Perempuan dalam rumah tangga hanya bisa memosisikan dirinya sebagai seorang penurut. Karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa laki-lakilah yang memiliki peran penuh dalam kekuasaan. Perempuan melakukan segala perintah laki-lakinya hanya karena ia ingin dipuji. Pujian itu membuat perempuan bangga atas kesetiaannya terhadap sang suami.

Walaupun diposisikan sebagai makhluk yang penurut, perempuan juga dikategorikan sebagai makhluk yang bersalah ketika ia tidak melakukan hal-hal sesuai dengan apa yang diperintahkan suaminya. Berikut penggalan narasinya:

Setiap kali melihat koin tercecer di meja, ia selalu mengatakan saya tidak boleh menyepelekan uang sekecil apapun. *Aku mencarinya dengan susah payah. Jangan dibuang-buang* (Ariani, 2017:13).

“Jangan keluar malam-malam. Berbahaya. Di luar sana banyak orang jahat”. Saya bisa menjaga diri. Setidaknya saya akan agak berbohong kali ini (Ariani, 2017:16).

Dari narasi di atas dapat dilihat bahwa perempuan adalah sumber kesalahan. Perempuan memiliki ruang gerak yang terbatas karena apabila dia melakukan hal-hal di luar persetujuan laki-lakinya itu, akan menjadi sebuah kesalahan dalam rumah tangganya. Kesalahan kecil, bisa menjadi sebuah permasalahan yang membuat diri perempuan merasa takut atas apa yang sudah dilakukannya. Perempuan memilih berbohong dalam melakukan hal yang ingin dia lakukan agar tidak sampai diketahui oleh sang suami.

Selain narasi-narasi di atas perempuan juga diposisikan sebagai makhluk yang memiliki kesetiaan dalam membangun rumah tangganya. Berikut panggilan narasinya:

Saya duduk di sudut kafe dengan gaun marun selutut yang melekat manis di tubuh. Beberapa laki-laki memandang saya dengan pupil mata melebar. Saya menyembunyikan senyuman dihati, karena senyum saya hanya untuknya (Ariani, 2017:16).

Dari narasi di atas dapat dilihat bahwa perempuan memiliki kesetiaan penuh terhadap laki-lakinya. Meskipun banyak mata memandang kepadanya tapi ia tetap memegang teguh nilai-nilai kerumah tanggaannya. Ia menyimpan senyumnya khusus untuk laki-laki yang dipujanya, walaupun dalam keadaan berbohong.



Berbeda dengan laki-laki yang sudah dijelaskan dalam narasi sebelumnya perempuan dapat menjaga pandangannya sedangkan laki-laki memilih berselingkuh padahal, ada seorang perempuan yang sudah sangat setia untuk melayani dan menunggu dengan setia di rumah.

Adapun penyelesaian dari segala bentuk permasalahan yang telah dinarasikan dalam cerpen ini ialah:

Saya merogoh buku *notes* berisi catatan “semua hal penting” melemparkannya ke tempat spasi terdekat. Buku itu menghantam tutup kaleng tempat sampah dan terpental. Mendarat tepat di atas kotoran anjing. Saya hanya menyeringai dingin. Saya lanjutkan langkah melintasi malam, menghirup udara dan bebasnya udara malam. Sekarang saya tahu, saya tak akan bosan (Ariani, 2017:17).

Narasi ini berada dalam konteks sang istri mengetahui apa yang di lakukan oleh suaminya di luar sana. Ia akhirnya menyadari segala alasan mengapa ia tak boleh keluar rumah dan segala macam aturan yang dibuat suaminya. Pada narasi ini, ada penggambaran begitu tegas pada frase melemparkan *notes* berisi catatan “semua hal penting” ke tempat sampah terdekat. Catatan-catatannya tersebut merupakan sebuah simbol dari segala aturan yang dibuat oleh suaminya dan keyakinannya sendiri terhadap segala hal penting yang harus dilakukannya dalam kehidupan rumah tangga. Membuangnya berarti memberikan sebuah perlawanan dan putusan untuk mengakhiri segala hal tersebut.

*Notes* tersebut mendarat tepat di atas kotoran anjing. Kotoran anjing bisa bermakna sangat keras, mengenai segala hal yang kotor, menjijikkan, tak penting,

dan memang harus dibuang. Begitulah segala hal yang membatasi segala gerak perempuan diperlakukan. Menurut saya, perempuan yang bersedia membangun rumah tangga dengan seorang laki-laki bukanlah berarti bersedia menjadi keset atau makhluk yang terkurung dalam aturan-aturan. Apalagi aturan yang dilandasi oleh dominasi satu pihak. Bersedia berumah tangga, bersedia membentuk aturan bersama dalam kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Maka, ketika ketidaksetaraan terjadi seorang perempuan pantas pergi. Seorang perempuan bebas merayakan kebebasan dan menentukan dirinya sendiri. Perempuan berhak menghirup kebebasan dari segala macam belenggu aturan.

Dilanjutkan dengan cerita ketiga yaitu *Telapak Kaki yang Menyimpan Surga*. Berikut struktur opisi binernya:

Suami	:	Istri
Laki-laki ideal	:	Perempuan ideal
Bekerja di luar	:	Bekeja di rumah
Berkuasa	:	Penurut
Benar	:	Salah
Selingkuh	:	Setia
Menikah lagi	:	Tidak menikah lagi

Suami yang memiliki peran sebagai laki-laki yang maskulin. Seperti penggalan dalam narasi berikut:

“Yasudah, hari sudah siang. Saya harus berangkat. Jaga rumah baik-baik. Jaga kehormatan keluarga.” (Ariani, 2017:25)

Menunggu lahirnya cahaya dari surga yang memuliakan hidupmu. Melanjutkan darah dan daging kita pada generasi selanjutnya. Namun menunggu bukanlah hal satu-satunya hal yang dapat dilakukan. Kita harus berikhtiar. Kita harus berusaha (Ariani, 2017:24).

“Namun kau harus tahu, kau sekolah tinggi bukan untuk bersaing denganku, apalagi mengungguliku (Ariani, 2017:27).

Dari narasi di atas dapat diketahui bagaimana laki-laki ideal dalam masyarakat Bali dalam cerpen. Memiliki sifat yang bijaksana dan pekerja keras. Dikatakan bijaksana karena laki-laki digambarkan pada narasi di atas bahwa ia memberikan pengertian kepada istrinya dengan begitu baik dan mengajak sang istri bahwa untuk memiliki anak tidak hanya menunggu saja akan tetapi berikhtiar dan melakukan usaha-usaha yang bisa membawakan hasil. Laki-laki juga diposisikan sebagai orang yang memiliki pekerjaan dengan memiliki pendidikan yang tinggi. Maka dari itu, laki-laki ideal dalam cerpen ini adalah laki-laki bijaksana yang memiliki pekerjaan dengan pendidikan yang tinggi.

Selain itu, suami juga diposisikan sebagai seseorang yang memiliki pekerjaan diluar rumah. Berikut penggalan narasinya:

“Yasudah, hari sudah siang. Saya harus berangkat. Jaga rumah baik-baik. Jaga kehormatan keluarga” (Ariani, 2017:25).

“Jadi mobil ini hanya kgunakan untuk pulang dan pergi kerja” (Ariani, 2017:25).

Pada narasi ini dijelaskan bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki pekerjaan di luar rumah. Laki-laki lebih bebas dalam kehidupannya. Laki-laki

memiliki lingkungan yang lebih luas sehingga ia lebih banyak berinteraksi di luar daripada dirumah.

Narasi selanjutnya menjelaskan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan dalam rumah tangga. Berikut penggalan narasinya:

Dia tersenyum ragu.”Bagaimana dengan baju-baju yang aku sarankan sebulan yang lalu? Kamu belum menggantinya seperti yang ku minta.” Aku tersengat gundah (Ariani, 2017:22).

“Telah kuberikan kau kesempatan menjalani pekerjaan yang paling mulia di dunia, kau harus bersyukur.” Aku memejamkan mata. Meresapi aliran sejuk yang mengalir hatiku. Mulai hari ini, aku berjanji untuk tidak mengecewakannya lagi. Ya Tuhan, lindungilah niat baikku (Ariani, 2017:23).

Dari kedua narasi di atas. Laki-laki memiliki kuasa penuh atas keputusan-keputusan yang ada dalam rumah tangga. Sampai menentukan pakaian yang harus dikenakan sang istripun, laki-laki harus dituruti kemauannya. Jika tidak, maka sang suami akan marah dan kecewa. Pada narasi kedua dijelaskan, laki-laki memiliki wewenang dalam menentukan kehidupan sang istri. Di atas telah dijelaskan bahwa laki-lakilah yang memberikan pekerjaan kepada perempuannya. Dimata laki-laki, pekerjaan rumah adalah yang mulia untuk perempuan.

Narasi selanjutnya menjelaskan bagaimana seorang suami memiliki pembenaran atas segala bentuk kekuasaannya. Seperti yang dijelaskan dalam narasi berikut:

Dia melongos gelisah. “Kamu jangan mulai memberi alasan, dengan menimpakan kesalahan kepadaku. Seolah-olah aku gagal mencukupi hidupmu” (Ariani, 2017:22).

Telah dijelaskan dalam narasi diatas bahwa laki-laki dalam rumah tangga tidak ingin disalahkan. Ada penekanan pada kalimat dimana laki-laki merasa bahwa apa yang sudah dia lakukan itu adalah benar. Dia membalik menyalahkan perempuannya, seperti yang ada dalam kalimat “Seolah-olah aku gagal mencukupi hidupmu”.

Selanjutnya perempuan diposisikan sebagai seorang istri yang hanya memiliki pekerjaan di dalam rumah. Berikut panggilan narasinya:

Subuh bahkan belum pergi. Halaman rumah belum disapu, nasi belum ditanak. Pakaian-pakaian kotor masih menumpuk. Baru air panas yang terjerang, untuk menyeduh kopinya setengah jam yang lalu (Ariani, 2017:22).

Ia kembali menyeruput kopinya. Terdengar suara kopi terhirup masuk ke liang kerongkongannya. Wajah itu mulai terlihat tenang. Seperti tenaga dengan air tanpa riak. Ia mengambil sepotongan pisang goreng dan mengunyahnya dengan nikmat (Ariani, 2017:23).

“Yasudah, hari sudah siang. Saya harus berangkat. Jaga rumah baik-baik. Jaga kehormatan keluarga” (Ariani, 2017:25).

Dari narasi di atas dapat diketahui bahwa tugas perempuan hanya bekerja di rumah saja. Mulai dari bangun subuh, membersihkan rumah, masak dan melayani suami. Ini sudah menjadi konstruksi yang dibangun oleh masyarakat Bali. Dalam cerpen ini menegaskan bahwa peran perempuan untuk bekerja dan melayani suami sudah menjadi kodrat karena tradisi tersebut sudah diyakini secara turun temurun hingga kini.

Narasi selanjutnya menceritakan bagaimana peran perempuan menjadi sosok yang penurut dalam rumah tangganya. Berikut penggalan narasinya;

“Tuh lihat kukumu. Kotor dan tidak terawat seperti itu. Hal sekecil itu pun dapat memermalukanku.” Aku tersipu menanggungnya. “Saya janji tidak akan membuat malu lagi.” Kataku bersungguh-sungguh (Ariani, 2017:22).

“Telah kuberikan kau kesempatan menjalani pekerjaan yang paling mulia di dunia, kau harus bersyukur.” Aku memejamkan mata. Meresapi aliran sejuk yang mengalir hatiku. Mulai hari ini, aku berjanji untuk tidak mengecewakannya lagi. Ya Tuhan, lindungilah niat baikku (Ariani, 2017:23).

“Perempuan itu akan kunikahi segera. Agar sesegera mungkin, kau menjadi seorang ibu dengan telapak kaki yang menyimpan surga.” Senyumnya lebar (Ariani, 2017:26).

Cairan-cairan ditubuhku bergerak ke arah yang berlawanan dan saling bertabrakan satu sama lain.

“Kamu tidak keberatan kan?”

Aku menggeleng sambil membentuk segaris senyum.

Kembang api berloncatan dari matanya. Warnanya serba cerah (Ariani, 2017:27).

Dari narasi di atas peran perempuan digambarkan sebagai sosok yang penurut. Ia selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik sesuai keinginan sang suami. Segala bentuk kesalahan dimata suami menjadi bomerang untuk dirinya sendiri dan berusaha semaksimal mungkin mematuhi untuk merubah kesalahan tersebut menjadi seperti yang diinginkan sang suami. Dalam cerpen tersebut, kepatuhannya terhadap suami sebagai simbol kesetiaan dan betapa berbaktinya seorang istri terhadap suaminya. Meskipun sang suami berniat berpoligami, akan tetapi sang istri dapat mengikuti keinginan suaminya meskipun itu menyakiti hatinya sendiri.

Perempuan juga memiliki peran sebagai makhluk yang bersalah dalam rumah tangga. Berikut penggalan narasinya:

“Tentu tidak, Mas. Uang bulanan darimu sangat cukup dan melebihi. Sayalah yang tak pandai mengaturnya. Saya perempuan yang teramat bodoh. Maafkan saya” (Ariani, 2017:22-23).

Narasi diatas menjelaskan bahwa perempuanlah yang bersalah dalam rumah tangga. Bahkan perempuan itu sendiri meyakini dirinya bahwa dialah yang bodoh karena tidak mampu mengatur keuangan yang telah diberikan suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lemah dan tidak berdaya dalam membantah ataupun membela dirinya yang tidak sepatutnya langsung dicap bersalah oleh dirinya sendiri.

Laki-laki di sini digambarkan memilih untuk menikah lagi. Ia memilih perempuan lain dengan alasan bahwa mereka kelak segera akan dikaruniai seorang anak. Berikut penggalan narasinya:

Perempuan itu akan kunikahi segera. Agar sesegera mungkin, kau menjadi seorang ibu dengan telapak kaki yang menyimpan surga (Ariani, 2017:26).

Cairan-cairan di tubuhku bergerak ke arah berlawanan dan saling bertabrakan satu sama lain.

“Kamu tidak keberatan kan?”

Aku menggeleng sambil membentuk segaris senyum (Ariani, 2017:26-27).

Dari narasi di atas diketahui bahwa sang suami menginginkan untuk menikah lagi. Dengan alasan untuk membuat istrinya menjadi seorang ibu. Alasan

yang terlihat seperti sebuah langkah baik untuk memenuhi cita-citanya dan istrinya untuk memiliki seorang anak yang mana hal tersebut terlihat seperti keputusan yang baik. Pada dasarnya, menikah lagi bukanlah suatu hal yang berdosa dan dilarang. Alih-alih untuk meningkatkan kualitas hubungan dalam rumah tangga, justru laki-laki yang menikah lagi berpotensi merusak sebuah hubungan rumah tangga dan menyakiti perempuan. Disambut dengan sang istri yang dengan mudahnya menyetujui hal tersebut.

Narasi selanjutnya menjelaskan bagaimana seorang istri memiliki peran untuk tetap setia bahkan menyetujui pernikahan laki-lakinya dengan perempuan lain. Berikut penggalan narasinya:

Boleh saya minta sesuatu darimu?

“Tentu boleh, Hannah. Mintalah apa saja, karena kau adalah seorang perempuan mulia”

“Saya ingin sekolah, boleh kan?” Ia terkesiap.

“Tentu boleh, perempuan harus pintar!”

Aku menarik napas lega.

“Namun kau harus tahu, kau sekolah tinggi bukan untuk bersaing denganku, apalagi mengungguliku. Kau sekolah untuk mendidik anak-anak kita kelak menjadi orang dewasa yang berkilauan” (Ariani, 2017:23).

Narasi di atas menjelaskan bahwa setelah Hannah mengizinkan laki-lakinya untuk menikah lagi, ia hanya meminta untuk diperbolehkan melanjutkan pendidikannya, suaminya pun setuju. Akan tetapi dengan adanya persyaratan yang menegaskan bahwa Hannah melanjutkan pendidikan bukan untuk menyaingi laki-lakinya, tetapi untuk mendidik anak-anaknya kelak. Sosok kemuliaan Hannah yang



dianggap oleh suaminya hanyalah di nilai dari persetujuannya atas keinginan suaminya untuk menikah lagi dan kesetiaannya terhadap suaminya. Padahal dalam narasi di atas telah dijelaskan bahwa Hannah adalah sosok yang mulia. Sosok yang mulia bisa berarti sosok yang luhur dan mengandung nilai-nilai kebaikan. Mulia juga berarti adalah derajat tinggi atau terhormat, namun pada narasi di atas kemuliaan Hannah yang disebutkan oleh suaminya bukanlah sesuatu yang berarti.

Adapun penyelesaian dari segala bentuk permasalahan yang telah dinarasikan dalam cerpen ini ialah:

“Tentu.” Jawabku dengan senyum yang merekah. Terngiang pergunjangan dua kawan perempuanku. Membicarakan tentang seorang perempuan menjijikan yang bersuamikan dua orang laki-laki. Hatiku seperti direndam dalam cairan asam. Segalanya tak penting, ketika ia mengizinkanku bersekolah. Kelahiranku yang sebenarnya baru terjadi setelah aku sekolah. Sebuah permulaan dari hal-hal yang tidak terbayangkan kemudian.

Dalam analisis oposisi biner pada cerita *Telapak Kaki yang Menyimpan Surga*, sang istri pada akhirnya menyetujui keinginan suaminya untuk poligami dengan satu syarat, yaitu di izinkan untuk bersekolah lagi. Meskipun demikian, sang suami mengingatkan bahwa sang istri boleh melanjutkan pendidikan bukan untuk menyaingi suaminya, tetapi untuk menjadi ibu yang cerdas guna mendidik anak-anak mereka nanti. Kemudian sang istri menyetujuinya.

Kesediaan dan persetujuannya mengenai pernyataan suaminya adalah bentuk dari ia sudah tidak peduli dengan segalanya lagi, yang penting keinginannya tercapai. Dikuatkan oleh narasi, *segalanya tak penting, ketika ia mengizinkanku sekolah lagi*. Kata *segalanya*, bisa berarti segala hal mengenai dirinya sebagai

perempuan atau seorang istri yang dikonstruksikan dari awal cerita. Tentang perannya sebagai simbol rumah tangga dan kebanggaan seorang laki-laki atau suaminya. Bahwa perempuan harus mengurus rumah dan mempunyai anak. Bahwa perempuan akan selalu bergantung oleh suami. Bahkan terhadap nilai-nilai yang di atur oleh sang suami. Sang suami yang penguasa dan perempuan sebagai penurut. Maka baginya itu menjadi hal yang tak penting lagi. Sebagai seorang perempuan yang baru. Diperkuat lagi dengan kalimat *Kelahiran ku yang sebenarnya baru terjadi ketika aku sekolah*. Baginya, ia memutuskan pergi dan keluar dari segala macam belenggu laki-laki ataupun rumah tangga. Ia menganggap memperoleh pendidikan adalah memperoleh kelahiran yang baru. Kelahiran baru bisa diartikan sebagai mempunyai identitas baru, keadaan yang baru, tempat yang baru, atau nilai-nilai baru yang di anut. Kelahiran yang baru bahkan bisa bermakna sebuah kehidupan baru. Kehidupan baru sebagai perempuan yang bebas menentukan kehidupannya sendiri kelak atau hal-hal yang tak terbayangkan nantinya.

Dengan demikian analisis ini memaparkan bagaimana peran perempuan dalam antologi cerpen *Ketut Rapti* karya Ni Komang Ariani, yaitu dalam tiga cerita awal buku tersebut. Ketiga cerita sebagai pembuka ini menunjukkan gejala dan penggambaran yang sama, tentang rumah tangga dalam masyarakat Bali meskipun dengan permasalahan yang berbeda setiap ceritanya.

Menggunakan analisis aktan dan analisis struktur oposisi biner, peneliti telah membedah ketiga cerita sehingga mengetahui struktur luar cerita dan bagaimana penulis membangun konstruksi cerita dalam menempatkan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Bali. Sejak awal cerita,

penulis seolah-olah membangun kembali konstruksi dalam masyarakat mengenai perempuan dan laki-laki di dalam ceritanya. Dimana laki-laki adalah makhluk yang unggul dan perempuan adalah manusia kelas dua.

Pada dasarnya, masyarakat Bali adalah masyarakat patriarkis seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Konstruksi masyarakat yang demikian menciptakan kondisi yang buruk bagi kaum perempuan, sehingga kaum perempuan cenderung tersisihkan dan dicap sebagai pelayan. Terjadi subordinasi pada perempuan Bali yang dilakukan oleh kaum laki-laki, apalagi ketika kondisinya berada dalam sebuah rumah tangga.

Pada ketiga cerita ini, laki-laki digambarkan sebagai makhluk selalu benar, berkuasa penuh terhadap istri dan rumah tangganya, pengatur, segala hal yang menjadi keinginannya harus dituruti dan cenderung melakukan poligami atau perselingkuhan. Laki-laki digambarkan begitu unggul seolah itulah kondisi ideal seorang laki-laki dalam masyarakat Bali. Bahkan pada cerita pertama ada penggambaran tentang laki-laki tanpa cela sebab sosoknya begitu agung dan mengandung segala nilai yang baik.

Pada perempuan, peran yang dikonstruksikan oleh Komang Ariani adalah berkebalikan dari bagaimana laki-laki digambarkan. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah, egois, penurut, penakut, bodoh, pekerja rumahan dan bertanggung jawab terhadap kondisi rumah tangga ketika suaminya bekerja di luar. Peran perempuan terlihat begitu sepele dalam setiap cerita. Seperti yang dikatakan oleh Eck (dalam Subadio dan Ihromi 1994) bahwa dalam keyakinan masyarakat

Bali, tidaklah layak bagi seorang istri untuk menyatakan pendapat tentang tindak-tanduk seorang suami. Seorang istri harus menurut saja tanpa mengeluh, malahan menerima dengan berterima kasih, apa yang berkenan diizinkan oleh apa yang dipertuan suami.

Ni Komang Ariani membangun konstruksi demikian mengenai peran perempuan dan laki-laki dalam cerita ini. Menurut peneliti, apa yang disampaikan oleh Komang Ariani adalah sebuah penggambaran kembali mengenai kehidupan rumah tangga masyarakat Bali. Sebab dalam setiap akhir cerita, Komang Ariani menyajikan penutup cerita yang menggambarkan setiap tokoh perempuan akhirnya keluar dari dalam belunggu yang dibangun sejak awal. Melalui bukunya inilah, Ni Komang menyuarakan dan menagajak kaum perempuan untuk sadar akan kedudukan mereka yang sesungguhnya.

Menurut peneliti, perempuan harusnya bisa sadar akan tindakan-tindakan yang akan merugikan dirinya sendiri. Begitulah yang ingin disampaikan oleh Ni Komang melalui paragraf akhir setiap cerita. Perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki. Dalam permasalahan rumah tangga, memang benar laki-laki memerankan sebagai sosok suami yang memiliki kekuasaan. Akan tetapi, kekuasaan tersebut tidak sepenuhnya berada di tangan laki-laki. Alangkah baiknya, menyetujui kesepakatan bersama antara suami dan istri dengan cara berdiskusi. Seperti yang tertulis dalam Crittenden (2002), ketika seseorang memutuskan untuk menikah, mereka harus menetapkan aturan-aturan mereka sendiri. Menetapkan aturan mereka secara bersama-sama. Hal inilah yang seharusnya mulai dibangun dalam hubungan rumah tangga antara laki-laki dan

perempuan. Dimulai dari berani untuk bersuara dalam mengutarakan pendapatnya ialah langkah awal dalam merubah konstruksi kebudayaan. Seperti yang dikatakan Leclerc dalam bukunya (2000) pembebasan perempuan dari perwalian dan penindasan laki-laki hanya mungkin terjadi apabila mereka berbicara, mempunyai sudut pandang sendiri mengenai kehidupan, masyarakat, politik, seni, pekerjaan, agama, pendidikan anak-anak, dan sebagainya.